

DHARMA PRABHA

MEMPERKOROH DAN MENPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

NO. 21/JUNI/1994

ORGANISASI KEAGAMAAN

non profit

sajuta

PERBEDAAN

pendapat

MENUJU

perpecahan

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

Penerbit
GMCBP
(Anggota Sekber PMVBI)

Pelindung
Perwakilan Sangha Agung Indonesia
Rayon VII

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab
Ketua GMCBP

Pemimpin Redaksi
Edy Djoti

Wakil Pemimpin Redaksi
Salim

Sekretaris
Widyanita Halim A.Md., Yulia

Bendahara
Suwito, Julyana

Redaktur Persiapan
Hartono, SH., Yufendy, Thomas Rudy Jr.,
Tan Swee Ban, Varianada

Editor
Edy Widjaja, Very Novita, David Sunardi,
Lukman, Jose Angelino Lai

Redaktur Pengetikan
Julian Amin, Franky

Illustrator
Jucedo Purnama, Wijaya, Sinto

Lay Out
Feryanto, Rumini

Sirkulator
Amin Untario, Diana Wisata,
Harsono Tjandra

Redaksi menerima sumbangan naskah berupa artikel, ilmu pengetahuan, puisi, cerpen maupun dharma yang sesuai dengan misi **MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS.**

Artikel yang bukan karya pribadi harus disertai sumbernya.

Redaksi berhak merubah tulisan dengan tidak mengurangi isi dan tema.

Alamat Redaksi
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend. Katamso 3
Telp. (0274) 78084
Yogyakarta 55121

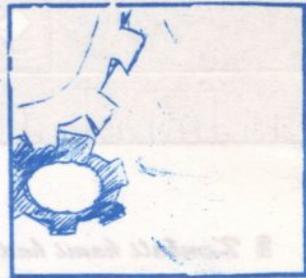


No. Rekening Bank
a.n. **Julyana**
No. AC. 037-10-27336-0
BCA Pusat Yogyakarta
Jl. Urip Sumohardjo

- ☑ Kembali kami hadir di hadapan pembaca sekalian,
Mempersembahkan karya rekan-rekan sedharma
Yang senantiasa menantikan terbitan ini.
- ☑ Sudah dijanjikan bahwa
Dharma Prabha akan tampil lebih menawan,
Dan singkat cerita kami nantikan komentar Anda
Beserta kiriman naskah dan dukungannya.
- ☑ Kami sajikan Organisasi Buddhis sebagai menu utama
Menu ini sudah pernah kami hadirkan edisi bertahun lalu
Namun kali ini penekanannya berbeda
Tentunya kita tidak terlepas dari organisasi
Maka kita perlu untuk menyelaminya.
- ☑ Perbedaan Pendapat Menuju Perpecahan tidak kita inginkan
Kita mengharapkan adanya persatuan,
Walau kita tahu Perbedaan Pendapat itu pasti ada
Namun tidak harus Menuju Perpecahan.
- ☑ Dunia sebagai Ladang Karma,
Pemahaman terhadap Kekuatan Doa,
Serta cerpen yang menyiratkan Anicca,
Juga kami haturkan kepada Anda
- ☑ Selanjutnya kami ucapkan
Selamat Hari Trisuci Waisak 2538/1994
Semoga Sinar Sang Tri Ratna
Senantiasa Menerangi Anda
Semoga Segala Makhluk Turut Berbahagia

Redaksi

Dharma Prabha's Contents



Think-o-matic Brain Clock Speed Doubler

Style Systems announces the new T-O-M TCSD 200, the first cranial implant that actually doubles the speed of the brain, virtually doubling your IQ and allowing you to do twice as much in the same amount of time.

Writers can survive everything but a misprint. Stop the presses! Don't believe everything you hear or anything you read. The truth is rarely pure and never simple. Were it left to me to choose a government without newspapers or newspapers without a government, I would not hesitate to choose the latter.

There is only one thing in the world worse than being talked about, and that is not being talked about. If you can't say anything good about someone, sit right here by me.

Fashion is that by which the fantastic becomes for a moment the universal. It is only the modern that ever becomes old-fashioned. You're only as old as you look. To coin a phrase. A stitch in time saves nine. Something for everyone. Subject to change without notice. We reserve the right to serve refuse to anyone. There's less to this than meets the eye. Your mileage may vary.

1	DARI REDAKSI
	<u>SAJIAN UTAMA</u>
5	Prilaku Organisasi Muda-Mudi Buddhis
9	UU No. 8 / 1985
11	Organisasi Keagamaan Non Profit
18	Perbedaan Pendapat Menuju Perpecahan
	<u>WAWANCARA</u>
22	Bhante Nyana Prajna
	<u>DHARMA</u>
3	Dasar-dasar Kepercayaan Agama Buddha
31	Ladang Karma
43	Berkah Termulia
	<u>OPINI</u>
54	Kekuatan Doa
	<u>TAHUKAH ANDA</u>
48	Memahami dan Mengerti tentang AIDS
	<u>WAWASAN</u>
22	Problematika Terjun ke Organisasi Buddhis
	<u>CERPEN</u>
36	Anicca
56	BERITA
62	DONATUR VIHARA

DAFTAR ISI

DASAR-DASAR KEPERCAYAAN agama buddha

dikutip dari materi
Bina Widya Sekber PMVBI 1993

* Pada tahun 1891, H.S. Olcott membuat apa yang kemudian dinamakan "**Dasar-dasar Kepercayaan Agama Buddha**" (**Fundamental Buddhistie Beliefs**) yang terdiri dari 14 pasal yang disetujui oleh pemimpin-pemimpin "Sekolah Utara" dan "Sekolah Selatan", di mana termasuk aliran Mahayana, Vajrayana, dan Theravada.

I. Umat Buddha diajarkan untuk menunjukkan toleransi, kesabaran, dan untuk mencintai semua manusia secara merata, tanpa perbedaan, dan kebajikan yang sama terhadap semua jenis binatang.

II. Semesta terjadi secara perlahan-lahan, tidak diciptakan; dan semesta berfungsi menurut suatu hukum, dan bukan menurut keinginan dari Dewa yang manapun.

III. Kebenaran yang ditemukan dalam agama Buddha adalah bersifat alamiah. Kebenaran-kebenaran tersebut yang kita yakini telah diajarkan dalam beberapa kalpa-satu periode dunia, oleh makhluk yang memperoleh pencerahan yang disebut Buddha. Nama Buddha berarti "Yang mencapai pencerahan."

IV. Guru keempat dalam kalpa ini adalah Sakyamuni atau Buddha Gautama yang terlahir dalam sebuah keluarga kerajaan di India sekitar 2500 tahun yang lalu. Beliau adalah sebuah sosok bersejarah, dan namanya adalah Siddharta Gautama.

V. Sakyamuni mengajarkan bahwa kebodohan menghasilkan nafsu, nafsu yang tidak terpuaskan merupakan penyebab kelahiran kembali, dan kelahiran kembali adalah penyebab penderitaan. Oleh karena itu, untuk terlepas dari penderitaan adalah perlu untuk melepaskan diri dari kelahiran kembali. Untuk terlepas dari kelahiran kembali adalah perlu untuk memadamkan nafsu. Dan memadamkan nafsu adalah perlu untuk menghancurkan kebodohan.

VI. Kebodohan menimbulkan keyakinan bahwa kelahiran kembali adalah hal yang perlu. Ketika kebodohan dihancurkan, kesia-siaan akan setiap kelahiran kembali terlihat, sebagaimana kebutuhan tertinggi untuk menerima ajaran yang dapat menghancurkan keinginan terhadap kelahiran kembali yang berulang-ulang. Kebodohan juga melahirkan gagasan yang perlu khayalan dan tidak masuk akal bahwa hanya terdapat satu kelahiran bagi manusia, atau khayalan lainnya bahwa

kehidupan saat ini akan diikuti oleh kesenangan atau siksaan yang tiada henti (kekal).

VII. Pemudaran kebodohan dapat dicapai dengan melatih cinta kasih secara tekun dalam perbuatan, pengembangan kecerdasan, kebijaksanaan dalam berpikir, penghancuran keinginan terhadap kesenangan-kesenangan rendah.

VIII. Keinginan untuk hidup telah menjadi penyebab kelahiran kembali, ketika keinginan tersebut telah padam, kelahiran kembali pun telah terhenti, dan kesempurnaan diri, yaitu keadaan kedamaian yang tertinggi - Nibbana, dapat dicapai dengan meditasi.

IX. Sakyamuni mengajarkan bahwa kebodohan dapat dimusnahkan dan penderitaan dapat dihilangkan oleh pengetahuan tentang Empat Kesunyataan Mulia, yaitu:

1. Hidup adalah dukkha;
2. Penyebab dukkha, yaitu tanha, keinginan untuk memuaskan diri tanpa dapat mengakhirinya;
3. Lenyapnya dukkha;
4. Jalan untuk mencapai lenyapnya dukkha.

X. Meditasi yang benar menuntun pada pencerahan spiritual, atau pengembangan pembebasan seperti yang dicapai Sang Buddha yang (sebenarnya) tersembunyi dalam diri setiap manusia.

XI. Pokok ajaran Agama Buddha disarikan sendiri oleh Sang Tathagata (Budha), yaitu:

1. Mengakhiri segala perbuatan kejahatan;
2. Melakukan kebajikan;
3. Mensucikan hati.

XII. Semesta merupakan subjek dari suatu penyebab yang dikenal sebagai 'karma'. Kebaikan atau kejahatan dari seseorang pada masa lampau (kelahiran yang lalu) akan menentukan keadaan saat ini. Karenanya, setiap orang telah mempersiapkan penyebab yang akibatnya ia alami sekarang.

XIII. Rintangan untuk melakukan karma baik dapat dihilangkan dengan mengamati ajaran-ajaran berikut, yang merupakan bagian dari pelajaran moral Agama Buddha, yaitu:

1. Tidak membunuh;
2. Tidak mencuri;
3. Tidak hanyut dalam perilaku seksual yang salah (terlarang);
4. Tidak berbohong;
5. Tidak makan atau minuman obat atau minuman yang membius atau memabukkan.

Lima ajaran lainnya dari Dasa Sila tidak perlu disebutkan disini harus diamati oleh mereka yang ingin mencapai pembebasan dari penderitaan dan kelahiran kembali secara lebih cepat.

XIV. Agama Buddha tidak menghendaki kepercayaan yang takhayul. Buddha Gautama mengajarkan bahwa adalah tugas setiap orang tua untuk memberikan pendidikan dalam bidang ilmu pengetahuan dan falsafah hidup. Beliau juga mengajarkan bahwa jangan percaya begitu saja terhadap apa yang diucapkan oleh orang bijaksana, tertulis dalam buku, atau merupakan tradisi, kecuali apabila memiliki alasan-alasan. (dp)



Prilaku

ORGANISASI

MUDA-MUDI BUDDHIS



Organisasi adalah sebuah wadah dimana sekelompok orang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan atau mengemban sebuah misi.

Jadi organisasi muda mudi Buddhis adalah sekelompok muda-mudi

Buddhis yang saling bekerja sama dalam suatu struktur dengan misi dan tujuan yang tidak jauh dari pelayanan umat Buddha dan penyebaran agama Buddha.

Struktur dalam organisasi memungkinkan pekerjaan dibagi dengan baik.

Tidak ada pekerjaan yang tumpang tindih dan tidak ada pekerjaan yang diabaikan. Pekerjaan tersebut dibagikan kepada orang-orang sehingga timbul pembagian tugas dan wewenang beserta tanggung jawabnya. Dalam struktur,

orang-orang yang mempunyai kontribusi terhadap perencanaan dan pelaksana kegiatan memegang posisi kunci kelancaran operasional sehari-hari. Di posisi-

posisi ini membutuhkan orang yang lebih berkeinginan membaktikan tenaga dan pikirannya pada organisasi Buddhis. Mereka bertindak sebagai inisiator,

motivator dan koordinator muda-mudi yang lainnya. Pembentukan struktur cenderung menimbulkan spesialisasi pekerjaan. Masing-masing memusatkan

perhatiannya pada bidangnya dan kurang memahami masalah di bidang yang lain. Spesialisasi demikian mempunyai keunggulan dan kelemahannya.

Keunggulannya spesialisasi adalah seseorang dapat memusatkan perhatiannya pada satu tugas sehingga tugas tersebut terlaksana dengan baik. Sedangkan

kelemahannya adalah personil dalam organisasi tersebut kurang memperdulikan tugas lainnya dan menimbulkan batasan. Pembagian tugas dan tanggung jawab

merupakan hal yang wajar dalam suatu organisasi. Untuk menanggulangnya perlu membina kerjasama antar personil. Misalnya berkumpul dan saling

membahas tugas masing-masing beserta kesulitannya. Pembahasan dilakukan dengan hati yang terbuka. Jika dalam organisasi terlalu banyak personilnya dan

tidak efektif bila dibahas bersama, maka dibentuklah kelompok-kelompok yang lebih kecil. Dalam satu kelompok diutamakan personil yang tugasnya saling

berkaitan. Pembahasan dalam kelompok ini menjalin kerja sama yang lebih baik

antar personil yang tugasnya saling berkaitan. Keberhasilan kelompok menuntun ke keberhasilan organisasi.

Keberhasilan sebuah organisasi dapat dipandang dari beberapa sisi.

1. Keberhasilan dalam mencapai tujuan

Tujuan telah ditetapkan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan ini merupakan tolak ukur tanpa melihat ke sisi lainnya. Keberhasilan ini membutuhkan kejelasan arah dan tujuan, contohnya tujuan penyelenggaraan hari Kathina disebut berhasil bila maksud penyelenggaraan, yaitu menyampaikan dana kepada anggota Sangha telah terlaksana dengan baik. Pelaksanaannya bersifat mengerahkan semua kemampuan yang ada bagi pencapaian tujuan. Bentuk pelaksanaan yang sesuai adalah berbentuk perintah. Tujuan yang jelas ditetapkan dan perintah untuk pencapaian tujuan tersebut.

2. Keberhasilan proses pelaksanaan tugas

Proses yang baik adalah proses yang berlangsung dengan lancar. Keberhasilan ini memerlukan sistim informasi yang baik dan berlangsung dengan perintah. Contoh, penyelenggaraan hari Kathina dianggap berhasil jika semua personilnya turut bekerja, koordinasinya baik, tidak ada halangan yang berarti. Sistim informasi dibutuhkan untuk menghubungkan kegiatan antar personil dan melancarkan pekerjaan.

3. Keberhasilan membina personil

Keberhasilan ini terletak pada pembinaan personil, tidak menekankan pada keberhasilan memenuhi target atau

keberhasilan proses. Lebih dipentingkan para personil dapat belajar dari tugas yang diberikan, meskipun ada kemungkinan timbul kesalahan. Contoh, personil baru penyelenggaraan hari Kathina diberi kesempatan untuk belajar tanpa ada campur tangan yang berarti, ide baru dikembangkan tanpa takut akan terjadi kesalahan. Tujuan utamanya adalah membina dan mengembangkan sumber daya manusia serta mempersiapkan generasi penerus. Penerapan konsep ini memerlukan komitmen kerja dan moral dari personil. Di samping itu juga membutuhkan partisipasi yang lebih serta keterbukaan dalam menerima saran, kritik dan kegagalan. Cara melihat keberhasilan ini seharusnya didukung oleh *desentralisasi* tugas dan wewenang dan *fleksibilitas* dalam bekerja (kekeluargaan).

4. Keberhasilan beradaptasi dengan lingkungan

Keberhasilan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi dan suasana lingkungan (lingkungan vihara dan muda-mudi). Contoh, penyelenggaraan hari Kathina pada mulanya menghadapi hambatan yang cukup berarti, tetapi panitianya sanggup menyesuaikan diri dan acara tetap dapat berlangsung walaupun masih ada kekurangannya. Perubahan dapat berupa penggantian pengurus atau adanya penggantian generasi muda-mudi. Keberhasilan ini memerlukan fleksibilitas yang cukup besar. Di samping itu juga keterbukaan terhadap ide-ide baru serta saran dan kritik dari pengurus lama.

Sistim informasi dalam organisasi sosial yang menyumbangkan jasa seperti

organisasi muda-mudi Buddhis memegang peranan yang terbesar yang ruang lingkungannya mencakup semua faktor organisasi. Hubungan dalam struktur organisasi memerlukan pertukaran informasi. Perintah, nasehat, saran dan kritik yang baik dapat diterima dengan baik apabila disampaikan lewat jalur dan cara yang baik. Dengan asumsi bahwa penyampai pernyataan (komunikator) mempunyai niat yang baik dan penerima pernyataan berniat untuk mendengarkannya, maka media penyampaian (sistim informasi) perlu dikembangkan dalam organisasi.

Sistim informasi (media) dalam organisasi muda-mudi Buddhis ada dua kelompok, media formal dan media informal. Media formal hanya mencakup bagian yang sedikit. Sedangkan fungsi dan ukuran media informal tidak terbatas besarnya. Media formal berfungsi berdasarkan tugas, wewenang, tanggung jawab. Sedangkan media informal berfungsi dalam pelaksanaan tugas, mempererat hubungan muda-mudi, membentuk satuan kerja yang kompak dan lain-lain. Media informal ini perlu diperlihara dan media formal perlu

dikembangkan untuk mencakup fungsi yang lebih banyak.

Salah satu pengembangan media formal adalah sistim saran dan kritik yang tanggap secara langsung. Saran dan kritik yang diterima, tidak dibiarkan begitu saja, atau ditanggapi secara tidak langsung. Contoh tanggapan yang tidak langsung adalah menanggapi saran dan kritik dengan penerapan yang lambat. Jawaban (tanggapan) yang cepat berarti menghargai si penyampai saran dan kritik. Jawaban tersebut tidak sepenuhnya berbentuk tindakan, bisa hanya berbentuk jawaban tertulis atau lisan.

Dalam organisasi muda-mudi Buddhis tidak terdapat sistim imbalan dan hukuman. Walaupun demikian masih terdapat imbalan dalam bentuk pahala dan melatih diri dalam berorganisasi. Tidak ada satu pun bentuk hukuman, semua tugas dilaksanakan berdasarkan moral, komitmen dan niat baik. Pemilihan personil jangan

dilihat dari profesionalisme kerjanya, tetapi mengutamakan niat, moral dan komitmen kerja. Karena tidak terdapat sistim imbalan dan hukuman, perlu diperhatikan hubungan personil dalam organisasi. Hubungan ini sama seperti perekat yang menyatukan maksud dan tujuan ikut dalam organisasi.



Dari dalam diri personil sendiri, hendaknya terdapat kesadaran tentang manfaat yang dapat disumbangkannya kepada umat Buddha. Kesadaran tentang manfaat secara langsung menimbulkan komitmen kerja. Moral untuk menjaga penyimpangan dan niat baik untuk mendapatkan keberhasilan. Apabila semua ini dapat dikembangkan, akan melebihi sistim imbalan dan hukuman yang sesungguhnya.

Konflik dapat terjadi dimana saja, termasuk dalam organisasi muda-mudi Buddhis. Konflik merupakan hal yang wajar dan semestinya dianggap wajar. Konflik tidak hanya negatif tetapi ada unsur positifnya, tergantung apakah konflik itu menunjang keberhasilan organisasi. Konflik positif adalah konflik yang mendekatkan diri ke keberhasilan organisasi. Banyak hal yang bermanfaat sulit dimunculkan tanpa ada sedikit konflik. Tetapi terlalu banyak konflik bisa berubah menjadi konflik negatif. Sisi lain untuk menggolongkan konflik tersebut adalah dari batas kemampuan personil untuk menerima konflik. Ada yang sanggup menerima konflik yang besar dan ada yang tidak sanggup. Yang tidak sanggup tentunya akan mengatakan konflik tersebut merupakan konflik negatif. Konflik positif diperlukan untuk meningkatkan daya kerja organisasi.

Masih banyak hal yang belum dibicarakan. Masalah dalam sebuah organisasi muncul karena ada yang tidak sesuai dengan harapan dan masalah ini terus ada mengikuti berjalannya waktu. Yang penting adalah bagaimana mengatasi masalah. [dp]



Organisasi Masyarakat (ormas) merupakan suatu bentuk perkumpulan/perserikatan warga negara yang telah tumbuh dan berkembang pesat dengan beraneka ragam motivasi yang melatarbelakanginya. Sesuai pasal 28 UUD 1945, kemerdekaan berserikat dan berkumpul warga negara ditetapkan dengan UU, maka selaras dengan itu UU No. 8 tahun 1985 disusun dengan maksud dapat digunakan sebagai dasar hukum organisasi masyarakat. Dalam UU No. 8/1985, ormas diberi batasan arti sebagai organisasi yang dibentuk secara sukarela oleh anggota masyarakat warga negara Indonesia atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Kesamaan yang dijadikan dasar pembentukan organisasi merupakan sifat kekhususan dari organisasi masyarakat yang bersangkutan dan setiap organisasi kemasyarakatan boleh mempunyai satu ataupun lebih sifat kekhususan.

Namun apabila suatu organisasi kemasyarakatan lebih dari satu sifat kekhususannya, maka harus ditetapkan salah satu sifat kekhususan yang lebih diutamakan. Tujuan pengutamaan sifat ini berkaitan erat dengan penetapan pembina teknis bagi organisasi kemasyarakatan yang bersangkutan.

Sebagai contoh adalah organisasi kemasyarakatan Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha Yogyakarta (GMCBP). GMCBP mempunyai sifat kekhususan kesamaan fungsi kepemudaan dan sifat kekhususan keagamaan. Untuk itu pembinaan teknisnya adalah berada di bawah kewenangan menteri agama.

UU NO. 8 / 1985

sebagai dasar hukum organisasi masyarakat

Selanjutnya di dalam UU No. 8/1985 tersebut, juga terdapat pasal yang mengatur bahwa semua organisasi kemasyarakatan harus menetapkan Pancasila sebagai satu-satunya azas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan harus menetapkan tujuannya sesuai dengan sifat kekhususannya yang dijabarkan dalam program kegiatan yang selaras dengan Tujuan Nasional. Azas dan tujuan yang dimaksud harus dicantumkan dalam pasal anggaran dasar organisasi kemasyarakatan yang bersangkutan.

Pembinaan yang dilaksanakan oleh pemerintah bertujuan agar organisasi dapat tumbuh sehat, mandiri dan berkemampuan bagi warga negara untuk berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat serta untuk meningkatkan peran sertanya dalam pembangunan nasional. Adapun bentuk pembinaan yang diberikan diwujudkan dengan memberikan pengayoman,

bimbingan dan dorongan sehingga organisasi kemasyarakatan mampu melaksanakan fungsinya. Pemerintah senantiasa memberikan bantuan pemikiran yang bertujuan untuk pengembangan organisasi, penyempurnaan AD/ART serta tuntutan-tuntutan kegiatan yang sekiranya berkenaan dengan kemasyarakatan pada umumnya, serta memberi fasilitas sesuai dengan kemampuannya. Pemerintah tidak akan pernah melakukan pembinaan yang mengarah kepada ikut campur intern organisasi. Akan tetapi bukan berarti pemerintah menutup pintu untuk membantu ikut penyelesaian masalah intern yang terjadi dalam suatu organisasi apabila diminta oleh organisasi yang bersangkutan.

Di sisi lain warga negara asing juga dapat diterima menjadi anggota suatu organisasi kemasyarakatan, sepanjang keberadaan mereka di Indonesia memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh

peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ketentuan ini dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan keberadaan mereka di Indonesia dengan tidak memiliki legalitas yang dipersyaratkan.

Dalam UU No. 8/1985 dan UU No. 3/1985 disebutkan bahwa organisasi kemasyarakatan dibedakan fungsinya dengan organisasi kekuatan sosial politik. Perbedaan ini berfungsi agar tidak ada lagi kerancuan di segi kegiatannya. Secara garis besar ormas meliputi empat fungsi, yaitu :

1. Sebagai wadah penyalur kegiatan sesuai dengan kepentingan anggotanya.
2. Sebagai wadah pembinaan dan pengembangan anggota dalam usaha mewujudkan tujuan organisasi.
3. Sebagai wadah peran serta dalam usaha menyukseskan pembangunan nasional.
4. Sebagai sarana penyalur aspirasi anggota masyarakat dan sebagai sarana komunikasi sosial timbal balik antara anggota dan atau antar organisasi kemasyarakatan dengan organisasi kekuatan sosial politik, badan kemasyarakatan dan pemerintah.

Sedangkan menurut UU No. 3/1975 yang disempurnakan dengan UU No. 3/1985, parpol dan Golkar mempunyai fungsi sebagai salah satu lembaga demokrasi Pancasila dengan menyalurkan pendapat dan aspirasi masyarakat secara sehat dan mewujudkan hak-hak politik rakyat dengan

komunikasi timbal balik, merumuskan gagasan-gagasan yang berguna demi keberhasilan pembangunan yang diperjuangkan secara tertib sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan organisasi dan salah satu di antaranya adalah potensi yang ada pada diri organisasi itu. Suatu kemampuan yang dilandasi oleh potensi diri tentu tidak akan mengakibatkan timbulnya beban di kala merealisasikan program. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menentukan program organisasi hendaknya selalu dipertimbangkan kemampuan organisasi. Dengan demikian kegiatan organisasi akan bersifat realistis sehingga keberadaannya akan dirasakan manfaatnya, tidak saja oleh anggota tetapi juga oleh masyarakat.

Salah satu organisasi yang telah memberi manfaat bagi masyarakat dan anggotanya adalah Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha. Organisasi ini diharapkan mempunyai pola berpikir dan cara pandang yang sesuai dengan perkembangan zaman, dimana pada era globalisasi ini kita dihadapkan pada banyak tantangan terutama akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sesuai dengan UU No. 8/1985, GMCBP diharapkan agar dapat berperan sebagai wadah untuk membentuk kader-kader bangsa yang berkualitas yang mempunyai jiwa dan moral serta berkepribadian nasional. [*]

Sadar di antara yang lengah, berjaga di antara orang yang mengantuk. Orang bijaksana maju terus, seperti seekor kuda pacuan berlari meninggalkan kuda tua di belakangnya. (Dhammapada 29)

ORGANISASI KEAGAMAAN NON PROFIT



Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung membentuk organisasi. Dengan usaha perorangan saja susah untuk mencapai tujuan yang besar, namun dengan organisasi, tujuan yang tinggi pun bisa tercapai.

Jika anda pernah berkecimpung dalam kegiatan organisasi organisasi non profit umumnya, meskipun cuma sebentar, paling tidak anda cukup mengetahui, organisasi seperti itu banyak yang timbul tenggelam, muncul lalu hilang lagi, berubah-ubah arah, melalui tahap tertentu, kemudian mati dan lalu dihidupkan kembali. Anda mungkin dapat membandingkan pola perkembangan organisasi non profit ini dengan uraian di bawah ini.

PACARAN

Ini adalah tahap awal sebelum suatu organisasi non profit lahir dan terbentuk. Pada tahap ini ada beberapa orang berkumpul dan berbincang-bincang. Kemudian seseorang melontarkan suatu gagasan untuk melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan



suatu permasalahan. Biasanya, gagasan semacam ini segera mendapat sambutan dari yang lain dan segera melahirkan diskusi hangat. Mereka membayangkan seolah-olah gagasan tersebut sudah terlaksana, mereka berusaha meyakinkan setiap orang akan kebenaran gagasan mereka, dan ikut bergabung melaksanakannya. Bagai orang yang baru jatuh cinta, mereka akan mengatakan hal itu pada siapa saja. Memang penting pada tahapan ini untuk mengajak kesepakatan dan tekad bersama sehingga suatu organisasi baru benar-benar bisa dibentuk. Sebab, jika gagasan tersebut tidak bisa diyakinkan dan tidak mampu mengajak orang lain *berikrar janji untuk hidup bersama* dalam suatu organisasi dan berusaha mewujudkannya secara nyata, boleh dikatakan organisasi tersebut tidak akan pernah lahir.

BAYI

Jika gagasan pembentukan organisasi telah diterima dan disepakati, lahirlah suatu organisasi baru. Tetapi, seperti biasanya, organisasi yang masih *bayi* ini melakukan serangkaian kegiatan yang



belum jelas arah dan tujuannya. Para anggota biasanya memusatkan perhatian mereka lebih pada bagaimana mewujudkan gagasan yang sudah ada ke dalam tindakan nyata. Seperti bayi, pokoknya yang penting *ada kegiatan dulu*. Jadi tidak heran jika pada tahap ini seringkali terjadi satu atau dua orang anggota bersama pendiri organisasi melakukan suatu kegiatan yang sama pada saat bersamaan pula, dari menjawab pertanyaan orang hingga membuat keputusan-keputusan. Organisasi yang masih bayi ini biasanya mengalami masalah kekurangan dana yang cukup serius, kekurangan tenaga, dan sangat goyah. Jika tidak segera mendapatkan sumber daya yang cukup pada saat yang dibutuhkan, organisasi haru ini biasanya akan segera mati.

KANAK-KANAK

Berhasil melalui masa bayi, suatu organisasi kemudian memasuki tahap kanak-kanak yang mulai belajar mengenal, ingin tahu dan melakukan apa saja. Pada tahap ini, para anggota organisasi mencoba meraihnya dengan semangat menggebu-gebu. Mimpi-mimpi gagasan dari masa pacaran dan keinginan untuk bertindak dari masa bayi dulu, tergabung menjadi satu pada tahap ini yang ditandai oleh aktivitas yang luar biasa sibuknya, *semua orang mengerjakan semua*, ramai-ramai. Bisa dimaklumi, karena pada tahap ini organisasi masih kurang pengalaman dalam memutuskan mana yang perlu dan mana yang tidak perlu. Dalam suasana seperti itu, para pendiri organisasi, para pencetus awal gagasan pembentukan organisasi tersebut, biasanya mulai risih



melihat semangat dan aktivitas anggotanya. Mereka mulai khawatir, *jangan-jangan menyimpang dari apa yang saya pikirkan dulu*. Ini merupakan suatu gejala umum di kalangan para pendiri organisasi manapun, suatu gejala ketika para pendiri biasanya terjebak dalam kekhawatiran mereka sendiri yang berlebihan terhadap keberlangsungan gagasan awal pendirian organisasi. Mereka mulai suka mengungkit-ungkit kembali saat-saat indah ketika mereka saling berkrar janji pada tahap pacaran (pendirian organisasi). Sikap seperti itu memang sangat membantu pada tahap organisasi masih bayi, tetapi justru bisa menimbulkan suasana tertekan dan memacetkan organisasi pada tahap ketika semua anggota sedemikian bersemangat bekerja. Hanya jika para pendiri benar-benar sudah siap menerima gagasan baru dan secara sadar mengurangi ketergantungan organisasi dan para anggota pada otoritas mereka, tahap ini baru bisa dilalui dengan selamat. Untuk itu, semacam dewan pengurus dipilih yang cukup kuat dan berwibawa sudah mulai diperlukan. Dewan pengurus semacam ini diharapkan bisa segera menjalankan peranan penting mereka dengan mulai membagi serta melimpahkan tanggung jawab kepemimpinan kepada anggota dan setiap saat menegaskan, organisasi dibentuk untuk tujuan-tujuan masa depan. Para pendiri sangat mungkin saja akan bersikap keras menolak peranan Dewan Pengurus seperti itu, tapi, itulah memang masalahnya!

REMAJA

Melewati masa kanak-kanak, suatu organisasi beranjak menjadi remaja



yang menyadari adanya aturan-aturan, tata-tertib dan juga adab kesopanan serta tata krama. Pada tahap ini, suatu organisasi mulai menggunakan sebagian besar waktunya untuk memapankan sendi-sendi administrasinya. Lebih banyak waktu dihabiskan untuk kegiatan-kegiatan rapat perencanaan dan koordinasi. Peraturan-peraturan resmi ditulis semakin banyak dan *njlimet*.

Bahwa keteraturan dalam suatu organisasi adalah hal yang mendasar, itu tak bisa dibantah. Tapi, pada saat suatu organisasi sedemikian sibuk dan bersemangat menata sistem administrasi mereka, apalagi jika hal itu merupakan yang pertama kalinya, hal itu memancing resiko terjadinya dua kekuatan yang saling berlawanan di antara para anggota yang dapat memecah-belahkan keutuhan organisasi. Ada kelompok anggota yang cenderung mencurahkan perhatian mereka untuk menjaga stabilitas administrasi yang diberlakukan, sementara ada kelompok anggota yang lebih menekankan kelancaran pekerjaan serta kemungkinan-kemungkinan meraih kesempatan untuk kemajuan. Pada saat ini mungkin dibutuhkan bantuan dari pihak luar untuk memadukan kembali kedua kelompok kekuatan tersebut agar lebih melihat kepada kepentingan bersama di masa depan.

DEWASA

Jika konflik-konflik intern pada tahap remaja bisa diatasi, suatu organisasi pun mulai memasuki tahap usia dewasanya. Organisasi pada tahap ini lebih menekankan orientasi mereka pada hasil dan prestasi kerja, ada-



nya pandangan bersama yang utuh dan padu, serta mekanisme sistem yang lebih efisien. Organisasi yang dewasa tahu dan sadar akan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai. Hasil-hasil yang direncanakan itu dapat diperkirakan sejak awal. Idealnya, suatu organisasi berhasil mencapai dan tetap bertahan pada tahap ini. Namun ini jarang terjadi, kecuali jika organisasi yang bersangkutan memang dengan sadar merencanakannya dari awal. Kebanyakan yang terjadi adalah justru sebaliknya. Semakin lama, aspirasi para anggotapun semakin menurun dan organisasi mulai lebih sibuk ke dalam. Pada tahap awal perkembangan organisasi, pertentangan yang terjadi di antara anggotanya justru dapat menghasilkan dinamika pertumbuhan, perubahan dan perkembangan. Pada tahap sekarang ini, organisasi yang sudah dewasa justru lebih cenderung mengurangi pertentangan seperti itu dan berusaha menciptakan iklim hubungan antar anggota yang lebih baik dan selaras. Kecenderungan ini nampaknya didasari pada hasrat untuk menikmati hasil-hasil organisasi di masa lalu. Ini adalah tanda, suatu organisasi mulai bergerak menuju masa kemundurannya. Satu-satunya cara untuk mengatasi *penyakit masa tua* adalah menumbuhkan kembali kemauan untuk mengadakan desentralisasi organisasi serta menciptakan kegiatan-kegiatan baru yang dapat menghidupkan kembali suasana yang penuh dinamika.

MATANG

Oleh dorongan hasrat yang demikian besar untuk menikmati hasil-hasil kerja



di masa lalu, organisasi yang sudah dewasa secara pelan tapi pasti mulai bergerak memasuki tahap kematangannya. Ini adalah tahap ketika suatu organisasi mencapai puncak kemampuannya, yang tetap berusaha mempertahankan orientasi hasil dan tingkat prestasi yang telah dicapainya selama ini, dengan sistem administrasi yang tangguh, namun nyaris kehilangan cita-cita awalnya. Organisasi mulai cenderung sungkan menangani hal-hal baru dan lebih suka mengerjakan hal-hal yang terbukti berhasil selama ini dan rutin!

Pada tahap ini pula, para anggota organisasi mulai senang menghabiskan waktu mereka dengan acara *kumpul dan bersenang bersama*. Kepekaan akan penting atau tidak pentingnya sesuatu mulai pupus. Gagasan-gagasan baru didengar tanpa semangat menerima atau menolaknya. Jika keadaan ini terus berlangsung, lama kelamaan sikap yang berorientasi pada hasil kerja pun segera menghilang. Jika hal ini benar-benar sudah terjadi, penyembuhan harus segera didatangkan dari luar dalam bentuk kegiatan-kegiatan baru yang merangsang para anggota untuk mengembangkan kembali tujuan-tujuan awal organisasi mereka dengan perasaan, semangat dan pandangan-pandangan baru.

ARISTOKRASI

Jika penyembuhan yang dilakukan gagal atau bahkan tidak ada sama sekali, masa surut organisasi juga akan terus berlangsung dan segera memasuki tahap aristokrasi. Pada tahap ini, suatu organisasi mulai membosankan. Orang-orang yang memegang kedudukan di organisasi secara



tidak sadar mulai dihinggap rasa khawatir berlebihan tentang kelanjutan organisasi dan masa depannya, namun tidak pernah diungkapkan terus terang. Tak seorang pun melakukan sesuatu yang berarti, dan organisasi menjadi lembam oleh kesenangan mengungkapkan kebanggaan-kebanggaan masa lampau. Percakapan menjadi berbelit-belit dan sukar dipahami. Pertemuan-pertemuan dilakukan di ruang rapat dan tidak seorangpun mengajukan pertanyaan atau memberikan sanggahan. Makin lama, makin banyak dana yang dialokasikan untuk membiayai sistem pengendali administrasi yang ketat, acara-acara rutin, sementara makin sedikit yang dibelanjakan untuk keperluan pembaharuan dan peningkatan hasil kerja.

BIROKRASI AWAL

Cepat atau lambat, organisasi yang aristokratis tadi akan tersentak kaget jika ada yang mulai berani menyampaikan, ada sesuatu yang salah dalam organisasi. Sumber-sumber dana mungkin mulai menolak memberikan dukungan lebih lanjut. Dewan pengurus yang baru mungkin merubah dan mengganti para pengurus lama, bahkan para rekanan kerja yang menggunakan jasanya selama ini mungkin akan mengelompok melancarkan protes. Ketika semua ini terjadi, kebanggaan kebersamaan kelompok di kalangan para anggota pun segera meluntur dan mulai timbul perpecahan. Gejala *paranoid* (kekhawatiran berlebihan tanpa alasan yang jelas) pun berjangkit. Orang-orang mulai saling hantam dan korban mulai berjatuh. Setiap keputusan dicurigai dan dihubungkan dengan prasangka adanya taktik politik *menghalalkan segala cara* dari para

pembuat keputusan. Kelompok-kelompok kepentingan mulai terbentuk dan segenap daya dicurahkan untuk menjamin kelangsungan kepentingan kelompok atau diri sendiri. Orang-orang bersikap baik kepada yang lain semata-mata karena takut kehilangan jabatan atau kedudukannya. Gejala birokrasi murni dalam organisasi mulai berkembang.

BIROKRASI

Pada saat suatu organisasi tiba pada tahap birokrasi penuh, yang tertinggal pada



organisasi tersebut hanyalah setumpuk peraturan yang *njlmet* dan pekerjaan rutin tulis-menulis gaya kantor. Tidak ada lagi sesuatu yang berarti yang bisa dilakukan. Segala sesuatu mesti tertulis. Akses terhadap organisasi sangat dibatasi. Suasana kerja benar-benar menjadi *tenang dan damai*. *Pertempuran* memang sudah berakhir dan orang-orang yang tetap tertinggal di organisasi tersebut adalah *anak-anak manis* yang menyenangkan. Mereka akan setuju tentang apa saja, namun tidak pernah melakukan apa pun.

MATI

Akhirnya, organisasi akan mati, meskipun dalam kenyataannya banyak organisasi birokratis tidak benar-benar mati, namun mereka tetap berada pada keadaan yang *setengah mati* seperti itu.

Sampai dimanakah perkembangan GMCBP sekarang ini? Sampai dimanakah perkembangan organisasi keagamaan di tempat anda? Silahkan menganalisa sendiri.

PERKEMBANGAN ANGGOTA

Orang-orang yang bergabung dalam organisasi non profit biasanya karena kesamaan gagasan dan dengan semangat tinggi ingin mewujudkan gagasan tersebut. Tanpa menghiraukan tingkatan mana seorang anggota mulai masuk dan bergabung, pada akhirnya ia mau berusaha meningkatkan kemampuan dan kemauannya mencapai taraf tertinggi. Tentu saja ini sudah menjadi tugas pemimpin untuk lebih banyak melimpahkan wewenang dan tanggung jawab kepada mereka. Jadi yang bisa dicamkan disini :

Salah satu tugas utama seorang pemimpin adalah memimpin, dengan cara sedemikian rupa, setiap saat, agar orang-orang yang dipimpinya menjadi lebih mampu dan lebih mau bekerja mencapai hasil terbaik.

Memimpin pada hakekatnya adalah mengembangkan potensi kepemimpinan orang-orang yang kita pimpin.

Untuk meningkatkan motivasi setiap anggota, ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh :

1. Banyaknya *variasi ketrampilan* yang digunakan dalam pelaksanaan suatu tugas. Semakin bervariasi ketrampilan yang dibutuhkan, semakin meningkatkan motivasi seseorang untuk mengerjakannya.
2. Adanya *sesuatu makna* yang bisa dipetik dari tugas tersebut dari sudut pandang orang yang akan melaksanakannya: apakah tugas itu punya kaitan langsung atau dampak nyata bagi kehidupan dan lingkungannya? Semakin bermakna tugas itu dalam pandangannya, semakin meningkat motivasinya.

3. Jelasnya tugas tersebut sebagai *kesatuan* yang dapat dirincikan bagian-bagiannya secara jelas pula. Semakin jelas seseorang dapat melihat, tugas tersebut memang mampu ia kendalikan dan ia tahu letak awal dan akhirnya, semakin meningkatkan motivasinya.
4. Besarnya *kewenangan* yang dirasakan oleh seseorang jika ia melaksanakan pekerjaan tersebut. Semakin besar kewenangan yang tersedia bagi seseorang untuk menentukan apa yang mesti ia lakukan, bagaimana ia melakukan itu, kapan, dimana dan dengan siapa ia melakukannya, semakin meningkatkan motivasinya untuk melakukan tugas tersebut.
5. Tersedianya *umpan-balik* dalam pelaksanaan tugas tersebut: seberapa jauh seseorang dapat melihat, jika ia mengerjakan tugas itu nanti, ia dapat mengetahui penilaian hasil kerjanya (apakah bagus atau jelek?). Ini perlu untuk memuaskan hatinya dengan, misalnya, membandingkannya dengan hasil kerja orang lain. Semakin tersedia kemungkinan memperoleh kemungkinan umpan balik langsung dalam suatu pekerjaan, semakin meningkatkan motivasi seseorang untuk mengerjakannya.

MEMAHAMI PERBEDAAN- PERBEDAAN KEPERIBADIAN

Ada orang yang suka dengan pembicaraan yang praktis, tidak bertele-tele, dan langsung pada pokok persoalan. Sementara itu, ada orang yang justru menyenangi penjelasan terinci, banyak data dan informasi, lengkap dengan keterangan tentang yang akan terjadi

sesudahnya. Ada lagi orang yang lebih suka jika pembicaraan itu menyentuh perasaan dan mempengaruhi pendapat orang lain, sementara ada juga orang yang justru lebih menyenangi pembicaraan tentang konsep pemikiran yang melatar-belakangi suatu proses tertentu serta bagaimana konsep tersebut diterapkan sebagai suatu sistem yang besar dan menyeluruh.

Perbedaan-perbedaan ini selalu ada dalam organisasi, khususnya disini organisasi keagamaan non profit. Perbedaan-perbedaan ini tidak bisa dihilangkan, namun jika setiap anggota mengalami perkembangan menuju ketrampilan dan kedudukan yang lebih tinggi, maka jiwa toleransinya juga akan semakin baik. Untuk itu setiap anggota memang perlu diperhatikan, diberi kesempatan untuk berkembang.

TENAGA SUKARELAWAN

Pekerja pada organisasi non profit kebanyakan adalah tenaga sukarelawan. Mereka tidak digaji, ini semata-mata hanya pengabdian. Sama dengan tenaga kerja yang digaji, tenaga sukarelawan juga perlu dimotivasi. Sukarelawan sama pentingnya bagi keberhasilan organisasi anda.

Sukarelawan tidak mendapat bayaran dan upah merupakan prioritas terendah dalam daftar kebutuhan mereka, malah kadang-kadang mereka merelakan sebagian uangnya untuk dipakai. Mereka mengharap memperoleh beberapa pengalaman dan latihan dengan bekerja sukarela pada organisasi.

Kadang-kadang karena mereka mengorbankan waktunya, sukarelawan merasa sebagai dermawan yang memberi-

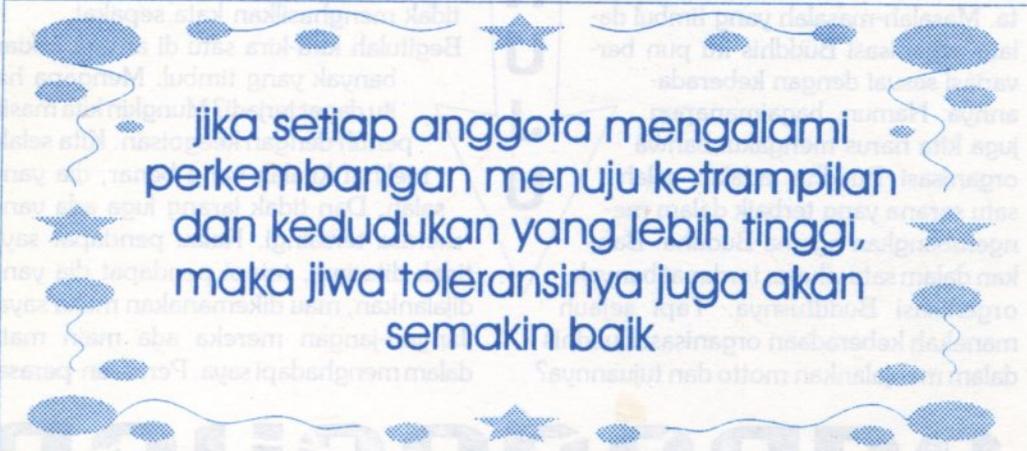
kan sumbangsih bagi organisasi. Jika perasaan itu berlebihan, dapat berkembang menjadi *rasa kepahlawanan* atau merasa menjadi orang berkorban luar biasa bagi organisasi.

Sukarelawan dapat diberi penghargaan untuk sumbangsihnya dari sumber-sumber di luar organisasi. Masyarakat di sekitarnya dapat memberinya kepercayaan untuk bekerja pada mereka. Ini merupakan

Tenaga sukarelawan adalah sumberdaya manusia yang berharga dan perlu dikelola sesuai dengan tujuan organisasi.

PELIBATAN MELAHIRKAN TANGGUNGJAWAB

Seorang tenaga sukarelawan setelah diterima sebagai anggota atau pengurus, prioritas selanjutnya adalah mempertahankan dan mengembangkan kemampuan



jika setiap anggota mengalami perkembangan menuju ketrampilan dan kedudukan yang lebih tinggi, maka jiwa toleransinya juga akan semakin baik

keuntungan tak langsung yang bisa didapatkan oleh seorang tenaga sukarelawan.

Karena sebagian besar melihat sukarelawan sebagai kebajikan, orang cenderung melihat bahwa semua yang dikerjakan oleh sukarelawan adalah baik walaupun mereka tidak mampu dan mengerjakan sesuatu yang berlawanan. Hati-hatilah. Meskipun dia seorang sukarelawan, tidak berarti dia dengan sendirinya bisa menentukan apa yang organisasi akan kerjakan dan bagaimana organisasi akan mengerjakannya.

mereka. Rasa tanggungjawab di kalangan mereka adalah sangat penting, karena bentuk dan sifat keterikatan mereka pada organisasi tidaklah seketat tenaga kerja biasa yang digaji. Jadi rasa tanggungjawab akan muncul karena adanya pelibatan penuh dalam pekerjaan. Pelibatan timbul dari keaktifan, keikutsertaan dalam perencanaan dan pengendalian, sebaik pelaksanaan kerja yang dibebankan kepada anda.

[dirangkum oleh DJ dari *Organisasi Nirlaba*]

PERBEDAAN PENDAPAT



Setiap organisasi tidak mungkin terlepas dari masalah, baik itu masalah intern maupun masalah ekstern. Begitu juga halnya dengan organisasi Buddhis yang berkembang pesat di bumi nusantara kita. Masalah-masalah yang timbul dalam organisasi Buddhis itu pun bervariasi sesuai dengan keberadaannya. Namun, bagaimanapun juga kita harus mengakui bahwa organisasi Buddhis adalah salah satu sarana yang terbaik dalam mengembangkan agama Buddha. Bahkan dalam satu vihara, terdapat banyak organisasi Buddhisnya. Tapi sejauh manakah keberadaan organisasi Buddhis dalam menjalankan motto dan tujuannya?

M
E
N
U
J
U

'panas'. Masing-masing pihak selalu mempertahankan argumentasinya sendiri, baik mereka yang banyak makan asam garam, lebih senior maupun pengalamannya tingkat nasional. Akhirnya sampai berjam-jam pertemuan itu tidak menghasilkan kata sepakat. Begitulah kira-kira satu di antara sekian banyak yang timbul. Mengapa hal itu dapat terjadi? Mungkin kita masih penuh dengan keegoisan. Kita selalu melihat kitalah yang benar, dia yang salah. Dan tidak jarang juga ada yang merasa tersaingi. Kalau pendapat saya tidak diterima, tetapi pendapat dia yang dijalankan, mau dikemanakan muka saya. Jangan-jangan mereka ada main mata dalam menghadapi saya. Perasaan-perasaan

PERPECAHAN

"Menurut pendapat saya, sebaiknya kita menempuhnya dengan cara ini saja ...," kata si A yang sudah lama menangani masalah ini. "Tapi, saya kira itu kurang praktis karena nanti kita akan kesulitan pada hari 'H' nya", kata si B menjadi yang lebih senior. Datang si C yang pergaulannya tingkat nasional mengatakan, "Yang paling efisien itu adalah menurut cara saya!"

Diskusi tersebutpun terus berlangsung sampai suasana dalam ruangan itu menjadi

an yang demikian itulah yang selalu menghantui seseorang sehingga menghambat batin dan organisasinya untuk berkembang maju, apalagi jika perdebatan sudah terlanjur panas. Hal demikian sangat bertolak belakang dengan negara Barat yang sudah maju, mereka bahkan sengaja membuka forum untuk berdebat untuk merebutkan suatu kekuasaan. Tak jarang juga dalam perdebatan itu berjalan 'panas', namun setelah selesai mereka masih dapat senyum dan berjabat tangan. Mungkinkah mental

yang demikian itu dimiliki oleh generasi Buddhis?

Akibat kelanjutan dari perbedaan pendapat tersebut, biasanya justru timbul hal-hal yang negatif, seperti pertengkaran (adu mulut) langsung di tempat. Sungguh tragis benar bila rapat tersebut dilaksanakan di sekitar Bhaktisala. Penulis pernah melihat hal itu terjadi, yang lebih disayangkan lagi, justru yang membuat kericuhan itu adalah orang-orang yang seharusnya dapat dijadikan 'teladan' bagi yang lainnya.

Ternyata tidak sampai disitu saja. Jika diadakan rapat selanjutnya, ada orang tertentu yang memboikotnya, dan ada juga yang sengaja datang rapat untuk menentangnya sebagai ajang balas dendam. Karena merasa sakit hati, maka setiap kepentingan dari pihak yang memboikot dan menentang tadi, tidak dihiraukan atau diindahkan, bahkan sampai menghasut yang lainnya untuk ikut berseteru dengan mereka.

Akibat dari perbedaan itu, terbentuklah *kelompok-kelompok* yang berdiri sendiri di tubuh organisasi Buddhis itu. Mereka merasa dengan adanya *kelompok-kelompok* itu, segala aspirasi, rasa kelompok, rasa persaudaraan, pengabdian pada Buddha Dharma lebih dapat tersalurkan. Tapi kenyataannya, justru sebaliknya. Mungkin mereka tidak berpikir panjang tentang kelanjutannya. Justru dengan membuat *kelompok-kelompok*, mereka menjadi semakin kecil, mereka selalu berteman dengan *dosa, lobha, moha* dan *irsia*. Lebih tragis lagi bahwa mereka sendiri tidak tahu bahwa pandangan mereka telah ditutup dengan *kain-hitam*. Mereka hanya melihat kesalahan orang lain, lalu memarahi orang-orang yang tidak bersekutu dengan

mereka dan memusuhinya. Mungkin tidak bisa dibayangkan kalau hal itu tumbuh menjamur dan telah mewadahi dalam tubuh organisasi Buddhis. Tidaklah gampang mengatasinya jika hal itu telah terjadi. Untuk mengembalikan setiap unsur ke satu jalan, membutuhkan pengorbanan yang ekstra berat, perlu orang-orang yang disegani di lingkungan Vihara itu, untuk turun menangani masalah ini. Di samping itu, juga diperlukan waktu yang panjang untuk menyatukan jalan mereka berdasarkan Buddha Dharma.

Timbulnya kelompok-kelompok dalam satu organisasi adalah malapetaka besar, oleh karena itu sudah saatnya kita semua menyadari hal tersebut, sehingga kita harus membuang jauh-jauh hal demikian. Kita semua wajib mencari cara pemecahan masalah tersebut. Banyak cara yang dapat ditempuh, tapi tidak ada satupun cara yang gampang untuk ini. Sudah selayaknyalah kita sebagai Generasi Muda merasa prihatin berat akan hal ini. Keberadaan Agama Buddha di Indonesia masih *payah* saat ini. Kalau kita masih berputar di roda perputaran, kita tidak akan maju. Selama ini orang beralih, "*Umat Buddha di Indonesia banyak yang berkualitas dan memiliki kreativitas tinggi, tapi mereka tidak mau menampilkan diri.*" Tapi kenyataannya, justru kondisi agama Buddha selalu terbelakang. Kita tidak mempunyai wakil yang duduk di DPR/MPR pusat dan menjadi Menteri Kabinet Pembangunan. Bahkan Agama Buddha masih menumpang pada agama Hindu dimana Direktorat adalah Hindu dan Buddha. Bukan saatnya lagi bagi kita untuk menghibur diri, tapi sudah saatnya bagi kita untuk membenahi diri kita sendiri.

Kita harus memperhatikan organisasi Buddhis kita, kalau kita merasa tidak puas dengan anggota lain, hendaknya jangan sampai disiarkan keluar apalagi kepada anggota baru, dalam hal ini saya melihat dalam organisasi tersebut, ada orang lama yang menjelekkan-jelekkan anggota lain pada anggota baru. Secara tidak langsung orang lama telah mendidik orang baru siap untuk berseteru, dll. Sebaliknya, andai kata setiap anggota baru, kita hindarkan mereka dari keributan, sehingga mereka juga turut merasakan bahwa vihara adalah tempat untuk mengabdikan pada agama Buddha dan tempat untuk mencari ketenangan, niscaya setelah orang baru tersebut menjadi orang lama, organisasi tersebut akan menjadi baik. Memang selama ini justru orang lamalah yang menjadi biang keributan.

Untuk mencapai ke arah tersebut, juga perlu banyak penghayatan Dhamma. Tidak jarang yang pengetahuan Dhammanya sangat sedikit tetapi memegang peranan penting dalam organisasi Buddhis di viharanya, sehingga dikhawatirkan berjalan menyimpang dari jalur yang telah digariskan. Hendak dibilang apa kalau mereka sendiri yang tidak mau menimba Dhamma. Orang mungkin boleh berdalih bahwa kalau orang yang Dhammanya banyak, tetapi prilakunya jelek, dan disuruh memimpin, hasilnya akan lebih jelek dari mereka yang Dhammanya dangkal tetapi berperilaku baik. Memang benar pendapat demikian, tapi akan jauh lebih baik kalau mereka yang mempunyai samangat belajar Dhamma yang tinggi dan mereka jugalah yang memegang peranan penting dalam organisasi. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa Dhamma mengajarkan kita untuk

berprilaku baik.

Kita harus banyak mempelajari Dhamma, sehingga kita dapat lebih bijaksana dalam mengambil keputusan dan tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain. Banyak mengembangkan *Metta* (cinta kasih) dan kurangi rasa benci sedikit demi sedikit. Bila ia membenci orang lain saat ini, maka ia akan dibenci oleh orang lain saat itu juga, dan seterusnya. Hari ini ia membenci pimpinannya, maka saat ia dipercayai untuk menangani suatu masalah ia akan dibenci orang lain juga. Jika hal demikian terus terjadi, sampai matahari terbit dari sebelah baratpun kita tidak akan bertambah maju.

Agama Buddha akan maju, jika ada orang yang mau mengabdikan untuknya. Selama ini, di Indonesia masih *jarang* kita temukan figur yang demikian. Umumnya lebih banyak yang tanggung-tanggung, lebih mendahulukan kepentingan sendiri dan lebih banyak mengharapkan pengabdian orang lain. Sikap ini malah akan membuat frustrasi orang yang terlanjur sepenuh hati untuk mengabdikan. Tanyakan pada diri anda sendiri **"Apa yang telah saya perbuat untuk agamaku?"** Bukan yang sebaliknya **"Apa yang aku dapat dari agamaku?"** Perbandingan apa yang kita berikan dengan apa yang kita dapati sangat jauh sekali. Agama selama 24 jam menuntun kita dalam segala hal, suka dan duka.

Satu hal yang tidak boleh ketinggalan yaitu tidak mengutamakan kepentingan pribadi. Umat Buddha sangat miskin akan sifat ini. "Ach, saya lagi malas", "Saya ingin nonton", "Saya nggak ada waktu", dsb. Orang yang demikian akan tidak dihargai pada saat yang penting baginya.

Bukan hanya dalam pelajaran agama saja, hal ini selalu ditekankan, tapi dalam pelajaran PMP pun selalu diungkit-ungkit, kita akan pincang, kalau kita masih berpikir berapa kerugian waktu dan materi kalau saya ikut membantu vihara, maka hasilnya pun jauh dari memuaskan.

Sudah bukan rahasia lagi, kalau di setiap organisasi apapun banyak timbul masalah. Sekarang tinggal ketabahan dan kebesaran hati kitalah untuk menghadapi dan menerima tantangan yang demikian. Justru kita harus merasa bahagia kalau kita sedang menghadapi masalah dalam organisasi, karena pada saat itu juga, pola

berpikir kita diarahkan ke kematangan berpikir. Bagi orang yang tidak mempunyai masalah, maka orang tersebut tidak mempunyai pengalaman, jika ia memasuki bidang pekerjaannya dan menemui masalah, maka ia akan mudah goyah dan ini malah merugikannya sendiri.

Akhirnya marilah kita bersama-sama menghindari pertengkaran, saling mencurigai, rasa sentimen, mengutamakan kepentingan pribadi tapi sebaliknya justru kita harus menginstrospeksi diri, mengembangkan sikap prihatin dan ingin mengabdikan serta banyak mempelajari dan mempraktekan Dhamma. (D.Yu)

Selamat Menjalani Perkawinan yang Bahagia

Hartono, S.H., C.N.

dengan

Dra. Fifi Alam Budiarti Utomo

Yogyakarta, 15 Mei 1994

- ☯ Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha
- ☯ Dharma Prabha

BHANTE NYANA PRAJNA



Berangkat dari keinginan untuk ikut kebaktian saja, profil kita kali ini kemudian terjun dalam keorganisasian Buddhis. Mula-mula menjabat sebagai Seksi Bakti (Kerohanian) yang diteruskan menjadi Wakil Ketua Kepengurusan Muda-Mudi, kemudian menjadi Ketua (Vihara Sakyamuni, Bangan Siapi-api). Pada kelas III SMA ia telah memutuskan untuk menjadi bhikshu. Sesuai dengan Sajuta kita kali ini yang berkenaan dengan Organisasi, Bhante Nyana Prajna akan membawa kita ke seluk beluk organisasi muda-mudi Buddhis.

- DP : *Hambatan apakah yang Bhante temui selama terlibat dalam organisasi Buddhis?*
- BNP : Hubungan persahabatan pribadi antar anggota dengan pengurus, pengurus dengan pengurus dan pengurus dengan ketua serta kurang pengalaman dalam menjalankan organisasi Buddhis.

- DP : *Bagaimana tanggapan Bhante terhadap pengurus yang cuek terhadap anggota baru?*
- BNP : Ini banyak sekali terjadi di Bagan Siapi-api. Kami dulu yang bisa aktif hanya beberapa orang, tapi semuanya masih kurang pengalamannya. Namun kebanyakan dari pengurus kami itu selalu cuek

sekali terhadap orang/umat yang datang ke Vihara. Mereka tidak mau memperkenalkan tentang agama Buddha/organisasi Buddhisnya. Dulu, pengetahuan saya tentang agama Buddha dangkal sekali, walaupun dari SD-SMA saya selalu mendapat pendidikan agama Buddha. Jadi meskipun seseorang mendapat pendidikan di sekolah, belum tentu ia telah mengenal Buddha Dharma. Alangkah baiknya kalau pengurus juga berusaha membawa anggota baru untuk terlibat dalam organisasi dan kemudian aktif di dalamnya, sehingga dapat mengganti yang non-aktif.

DP : Menurut Bhante, faktor apa yang membuat pengurus menjadi cuek?

BNP : Karena tidak mengenal umat tersebut, dan keinginan untuk memperkenalkan agama Buddha kepada umat kita sendiri kurang sekali serta rasa enggan pada anggota baru tersebut.

DP : Bagaimana cara mengatasinya, Bhante?

BNP : Dalam hal ini, saya menganjurkan supaya jika ada tamu yang datang berusahalah untuk mendekatinya. Coba rasakan saja, jika anda yang membawa teman ke Vihara dan sampai di sana, teman anda itu tidak ada yang ngajak ngobrol, maka ia akan merasa kesepian, bahkan tidak mau datang lagi. Kita harus menyadari kondisi umat kita sekarang, dan tentunya kita tidak

boleh 'jual-mahal'. Jadi anggap semua yang datang itu adalah teman kita sehingga rasa cueknya akan berkurang sedikit demi sedikit. Selain itu, juga perlu diadakan acara-acara yang dapat menunjang keakraban, seperti gotong royong dan rekreasi. Apalagi kalau rekreasi, keakraban antara yang baru dengan yang lama akan lebih cepat.

DP : Sikap lain yang merupakan penghambat bagi perkembangan organisasi Buddhis kita?

BNP : Sifat lain yaitu saling mencurigai sesama pengurus. Misalnya, jika ada suatu masalah, di antara pengurus ada yang merasakan bahwa hak dan kewajiban saya telah dirampas oleh pengurus lain. Selain itu, kurang kerjasama diantara pengurus, ketidak-kompakan, dan rasa angkuh dari pengurus itu. Pengurus itu selalu merasa sayalah yang paling mampu, sayalah yang lebih banyak bekerja dari dia, sayalah yang benar, sayalah yang perlu dikasihani, dll. Sifat-sifat demikian itu hendaknya dibuang jauh-jauh kalau anda ingin terlibat dalam organisasi.

DP : Menurut Bhante, apa saja keuntungan dari berorganisasi itu?

BNP : Sebenarnya keuntungannya itu banyak sekali, diantaranya adalah memperluas wawasan kita. Melalui organisasi, kita bisa mendapatkan informasi dari

teman. Kita juga mendapat banyak teman dan pengalaman organisasi/kerja. Di dalam organisasi, kita dituntut untuk dapat mengambil keputusan dan dapat menyusun program kerja serta melatih diri untuk trampil dalam banyak hal.

DP : *Bhante, seringkali kita menemui perpeccokan diantara pengurus, kemudian salah satu diantaranya tidak mau datang ke Vihara lagi atau tidak mau aktif lagi. Bagaimana tanggapan Bhante terhadap kasus ini?*

BNP : Sikap yang diambil itu adalah salah besar. Ingat! Anda datang ke Vihara, apakah karena teman? Ataupun karena anda ingin belajar Dhamma? Atau untuk mendapatkan teman? Atau karena ingin mendapatkan musuh? Itu sangatlah tidak tepat. Hendaknya kita ke Vihara agar lebih dekat dengan Buddha Dhamma.

DP : *Bagaimana kalau ngak mau ke Vihara lagi karena putus cinta?*

BNP : Kalau itu terjadi, maka orang tersebut benar-benar bodoh. Ibarat sudah jatuh, ketimpa tangga lagi. Sudah kehilangan pacar, kehilangan Vihara lagi. Vihara itu adalah tempat yang tenang bagi kita. Kalau putus cinta, lalu kita di rumah saja, itu akan membuat kita

semakin kesepian dan putus asa. Anda tidak perlu malu untuk datang ke Vihara. Seseorang yang pernah putus cinta, maka ia akan berbahagia seratus kali lipat dari orang yang belum pernah bercinta. Ia akan merasa puas dan menjadi matang. Dari sana ia tahu bahwa sifat lawan jenis itu bagaimana...? Walaupun manis di mulut tapi hatinya siapa yang tahu? Jadi kita tidak usah melarikan diri dari kenyataan.

DP : *Bagaimana pendapat Bhante tentang kaderisasi?*

BNP : Ini sangat penting sekali untuk diperhatikan. Kelangsungan dari suatu organisasi sangatlah bergantung pada generasi penerusnya. Kalau di daerah Sumatra khususnya, kebanyakan umatnya kalau sudah tamat SMA lalu meneruskan studynya ke luar kota, sehingga regenerasi di sini harus benar-benar diperhatikan. Kalau di tempat Bhante dulu (Bagan Siapi-api, red), tiap tahun kita selalu menyiapkan anggota yang bisa diangkat sebagai pengurus pada periode mendatang. Jangan sampai kalau sudah diangkat, program kerja saja tidak bisa buat. Sehingga dari awal kita mencari anggota yang siap menduduki pos pengurus mendatang. Kita tidak

Umat Buddha masih kalah dengan agama lain, ..., walaupun sudah diakui bahwa agama Buddha itu realistis....

boleh berpikir, ah..., tahun depan saya juga tidak ada disini lagi, yah biarkan saja, pokoknya tahun ini saya selesai dan sudah.

DP : *Bagaimana menurut pendapat Bhante tentang perkembangan agama Buddha saat ini?*

BNP : Perkembangannya sudah cukup pesat, baik di bidang kualitas maupun kuantitas. Tapi, apa yang ada sekarang ini masih jauh dari harapan. Selama ini, saya tinjau agama Buddha masih kalah dengan agama lain, baik kualitas maupun kuantitas umatnya, walaupun sudah diakui bahwa agama Buddha itu realistis. Selama ini ada kesan bahwa umat Buddha dianggap remeh oleh agama lain. Mau nggak anda dianggap remeh oleh umat lain? Anda boleh saja bilang 'terserah', karena anda lebih mementingkan ajarannya yaitu membenci. Tapi, di segi lain anda telah menipu diri sendiri. Sebenarnya anda tidak ingin begitu.

DP : *Yang mendorong Bhante menjalani kehidupan suci ?*

BNP : Pertama, saya merenungkan bahwa dunia ini derita, tapi "bukan berarti saya takut menghadapi kenyataan tapi justru saya ingin menghadapi kenyataan hidup ini." Sebelumnya saya lebih banyak ingin mengabdikan dan mengembangkan agama Buddha. Tapi akhirnya saya berpikir bahwa dengan hidup berkeluarga, mana

mungkin saya dapat berbuat demikian. Saya harus mengurus keluarga dan belum tentu saya dapat memenuhi segala kebutuhan anak-istri, ditambah lagi dengan ke Vihara sehingga bertambah berat bagi saya. Itu masih belum kuat untuk mendorong saya menjadi bhikshu, tapi setelah saya mengenal Buddha Dhamma lebih banyak dan semakin yakin bahwa hidup ini harus ditempuh dengan jalan suci sehingga setidaknya saya bisa membantu diri saya untuk dapat dilahirkan di alam yang lebih bahagia melalui jalan Dhamma.

DP : *Pesan Bhante buat muda-mudi di Yogyakarta?*

BNP : Saya dengar muda-mudi disini kebanyakan anak perantauan dan mahasiswa. Jadi alangkah memalukan kalau anda tidak bisa menghadapi tantangan hidup yang ada. Lucu sekali! Apalagi anda telah berada di ambang pintu dunia kerja. Justru disaat ini anda harus belajar dari setiap masalah yang timbul sehingga anda tambah dewasa dan benar-benar siap jika telah terjun di tengah-tengah masyarakat.

DP : *Pesan Bhante buat pembaca DP?*

BNP : Rajin-rajinlah belajar Dhamma, jangan lupa untuk lebih rajin lagi mempraktekkannya. Tanamkan rasa bhakti sedalam-dalamnya kepada Sang Tri Ratna, Buddha Dharma dan Sangha. [dp]

PROBLEMATIKA

TERJUN

KE



Hartono, S.H., C.N.

pojok
**DHARMA
VIRIYA III**

MENGUTIP pepatah “*Setiap permulaan akan selalu menemui kesulitan*”, setiap kali melakukan sesuatu yang baru, kita selalu akan menemui kesulitan. Demikian juga bila ingin memulai terjun ke organisasi, kita juga akan menemui kendala-kendala yang kadangkala membuat kita *stress*.

Tulisan di bawah ini menampilkan beraneka macam permasalahan dan cara pemecahannya saat memulai berorganisasi yang berhasil kami himpun dalam acara tanya-jawab di salah satu kegiatan Dharma Viriya III.

Acara ini dibimbing oleh **Sdr. Hartono, S.H.** Seorang mantan ketua GMCBP yang sekarang duduk di dewan pembina GMCBP. Saat ini, beliau bekerja sebagai manajer di salah satu biro pariwisata di Yogyakarta dan baru saja lulus dari notariat Universitas Gajah Mada.

Keterangan : T (Tanya) dan J (Jawab)

(T) : Saya mengalami kesulitan dalam memasuki organisasi (GMCBP) walau sebenarnya saya sangat tertarik karena di sana mengenal banyak teman dan menjadi mudah bergaul. Hal ini disebabkan saya merasa minder dan merasa tidak memiliki kemampuan untuk itu. Menurut Ko Har bagaimana cara mengatasinya?

(J) : Pengalaman yang anda hadapi ini sama seperti yang saya alami 10 tahun yang lalu. Memang itulah yang kita rasakan ketika pertama kali ikut berorganisasi. Hari ini saya bisa berada disini karena waktu itu (10 tahun yl.) saya dipaksa ikut terlibat di dalam organisasi, sehingga sedikit demi sedikit saya menjadi berani tampil sebagai pembicara dalam event berbagai. Hingga lulus SMA, saya belum pernah ikut berorganisasi apapun. Ketika saya datang ke Yogya saya tinggal di asrama, di sana saya dididik secara militan untuk menjadi seorang organisator. Rasa minder dan tidak mampu itu muncul bahkan selalu menghantui saya. Kalau saya ditawari kesempatan, saya tidak berani memanfaatkannya. Tetapi karena peraturan di asrama ketat, akhirnya saya dipaksa belajar memimpin orang lain. Mungkin cara paksaan merupakan jalan yang baik untuk mengatasi rasa minder anda tersebut. Karena di lingkungan sini (GMCBP) tidak mempunyai alat untuk memaksa anda, mungkin lebih baik anda

lebih memaksakan diri anda sendiri sampai rasa minder anda hilang.

(T) : Saya pernah beberapa kali ditawari kesempatan duduk di sebuah kepanitiaan, tapi saya tidak berani menerimanya karena merasa tidak paham betul akan tugas yang harus dilaksanakan, dan takut kalau saya tidak becus nantinya. Bagaimana cara mengatasinya?

(J) : Kalau ada orang yang menawari anda, berarti mereka sudah percaya akan kemampuan anda dan itu harus dimanfaatkan. Jika dalam menjalankan tugas mengalami kesulitan, tentunya anda dapat bertanya kepada yang lebih senior atau berkonsultasi dengan dewan pembina.

Tumbuhkanlah rasa sungkan untuk menolak tawaran orang lain, rasa takut untuk menolak kesempatan yang telah diberikan kepada kita. Kalau anda diberi jabatan, tumbuhkanlah rasa terima kasih anda dengan menerima tawaran itu. Lama-kelamaan anda sudah tidak akan merasa minder dan rasa percaya diri anda akan muncul dengan sendirinya dan tentunya hal tersebut akan sangat bermanfaat saat kelak terjun ke masyarakat.

(T) : Selama ini saya merasa bahwa ikut organisasi malah akan mengganggu pelajaran di sekolah. Bagaimana pendapat Ko Har tentang hal tersebut?

(J) : Justru itu merupakan pemikiran yang kurang tepat. Apa yang kita pelajari di bangku sekolah umumnya hanya bersifat teori saja, bila hanya berbekal teori saja, niscaya anda akan mengalami banyak kesulitan di masyarakat, baik kedudukan sebagai atasan maupun sebagai pegawai. Pendapat anda tidak selamanya benar, buktinya banyak anggota yang aktif di sini, berhasil tampil menjadi yang terbaik di kampusnya. Ingat! Pengalaman berorganisasi tidak akan dapat anda jumpai di buku atau kita beli dengan uang.

Kalau membandingkan 2 anak, yang satu pendiam tapi pintar, kuliah 4 tahun selesai, dibanding dengan seorang anak yang lainnya yang aktif di organisasi tetapi tidak begitu pintar. kecenderungan yang terjadi saat ini justru anak yang aktif di organisasi lebih sukses di dalam kariernya dibanding dengan orang yang pendiam tadi.

(T) : Kalau kita diberi kesempatan jadi panitia, ketika hari 'H'nya tiba, kebetulan kita ada ujian, sehingga kadangkala konsentrasi kita terpecah. Bagaimana cara mengatasinya supaya belajar kita tidak terganggu?

(J) : Kalau misalnya besok anda ada ujian, lalu hari ini ada kegiatan di Vihara, saya jamin tidak akan ada orang yang berani memaksa anda bekerja. Tetapi, biasanya setiap ada kegiatan pasti sudah diren-

canakan jauh sebelumnya, misalnya 1 bulan sebelum kegiatan dimulai. Dengan demikian tentunya anda bisa mengadakan persiapan-persiapan awal sebelum hari 'H' dan tentunya anda juga bisa belajar beberapa hari sebelum ujian. Di sinilah anda diuji kedewasaan dalam mengatur waktu anda.

Anda tidak dianjurkan untuk sangat aktif sampai 24 jam hingga meninggalkan pelajaran di sekolah. Jelas itu bukan pengabdian yang bijaksana dan jangan lupa tugas utama anda ke Yogya adalah untuk menuntut ilmu.

(T) : Memang ikut organisasi sangat menguntungkan, tetapi jika kita diberi kesempatan memimpin suatu kepanitiaan, dimana harus memimpin mereka yang lebih senior atau lebih dewasa. Kadangkala timbul rasa segan seperti, kurang etis dan takut kalau tidak bersedia diajak bekerja sama. Bagaimana jalan keluarnya?

(J) : Kalau pada seusia anda (usia anak SMA) sudah diminta memimpin orang yang lebih dewasa dari anda (usia anak kuliah) berarti anda sudah dipercayai kemampuannya atau mungkin mereka ingin mengadakan regenerasi. Terhadap mereka yang lebih senior, anda harus sering meminta pendapatnya, jangan terkesan memerintah, tapi mintalah sambil memberi tugas. Saya yakin mereka akan mau membantu anda.

Walaupun saya pernah jadi Ketua GMCBP dan Ketua Gemabudhi namun di Dharma Prabha, saya masih di bawah koordinir rekan seusia anda, begitu pula di kepanitiaan hari ulang tahun satu dasawarsa GMCBP. Saya selalu berusaha melaksanakan tugas yang diberikan dan bekerja sama dengan koordinator saya tanpa merasa jatuh gengsi, dilangkahi, apalagi kita bergerak di lingkungan organisasi sosial yang bernafaskan Buddha Dharma.

(T) : Pacar saya tidak setuju saya aktif di organisasi, padahal saya ingin sekali ikut berorganisasi, bagaimana cara mengatasinya agar hubungan dengan pacar tetap baik dan dapat tetap aktif di organisasi?

(J) : Pertama-tama kita harus mengetahui penyebabnya dahulu. Jika alasannya khawatir akan mengganggu pelajaran anda, maka anda perlu merasa bersyukur karena pacar anda memiliki rasa cinta yang lebih kepada anda. Untuk mengatasinya anda dapat mencontohkan mereka yang walaupun sibuk di organisasi tetapi bisa meraih prestasi terbaik di kelasnya. Anda juga dapat mencontohkan mereka yang dulunya aktif di organisasi, dan saat ini sukses dalam meniti kariernya. Kalau alasannya di Vihara banyak lawan jenis anda (takut anda direbut orang lain) maka jalan keluarnya adalah dengan mengajak pacar anda ikut berorganisasi juga,

sehingga kalian bisa selalu bersama dan rasa khawatirnya akan berkurang. Kalau alasannya takut perhatian anda terhadapnya berkurang, yah anda harus pandai-pandai membagi waktu dan menasehatinya agar hidup ini jangan terlalu terikat.

(T) : Sebenarnya saya kepingin ikut organisasi tetapi berhubung jarak rumah dengan Vihara jauh dan tidak mempunyai transportasi sehingga kalau ke Vihara mungkin lebih lama di perjalanan daripada di Viharanya. Bagaimana cara mengatasinya?

(J) : Anda coba dekati beberapa teman di Vihara dan lontarkan masalah ini pada mereka. Saya yakin pasti ada yang solider juga kepada anda. Mereka akan mau mengantar anda pergi-pulang. Namun untuk mendisiplinkan diri anda, usahakan coba pulang atau datang sendiri bahkan kalau sudah terbiasa anda tidak akan merasa terhambat untuk datang maupun pulang sendiri tanpa harus menunggu uluran tangan dari teman yang lain.

Tanya-jawab di atas lebih memfokuskan pada cara agar bisa mapan di organisasi, ternyata bukan hanya anggota saja yang mempunyai masalah untuk memulai berorganisasi, organisasi (GMCBP) sendiri pun sesungguhnya juga banyak menghadapi kendala yang rumit.

Pada kesempatan ini kami mencontohkan Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha Yogyakarta sebagai salah satu wadah organisasi muda-mudi Buddhis di kota gudeg. Secara umum, GMCBP merupakan sebuah organisasi Buddhis yang menjalankan kegiatan sosial keagamaan untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang tertera dalam AD/ART nya. Sebagai konsekuensi berada di kota Yogya, mau tidak mau harus menyesuaikan dengan kondisi kota pelajar ini yang telah banyak mengundang pendatang-pendatang dari berbagai penjuru tanah air untuk menimba ilmu, termasuk umat Buddha dari pelbagai daerah. Umumnya kedatangan mereka dengan maksud untuk menimba ilmu sebagai bekal untuk mengadu nasib (kerja) ke kota besar atau pulang ke kampung halamannya. Dengan demikian, Yogya-

karta hanya sekedar kota transit saja selama mereka membutuhkan jasa pendidikannya.

Begitu pula dengan umat Buddha yang ada di Yogyakarta, Khusus untuk GMCBP, kepengurusannya selama ini umumnya dipegang oleh umat Buddha perantauan. Mereka datang, lalu beradaptasi dengan menjadi anggota, kemudian ada yang terpilih menjadi pengurus setelah beberapa tahun kemudian mereka lulus dan hengkang keluar kota Yogya. Hal ini menyulitkan regenerasi karena belum sempat mempersiapkan generasi pengganti (mantap), sudah keburu selesai kuliah dan meninggalkan GMCBP. Ini merupakan tantangan bagi kita semua dan mudah-mudahan atas kekuatan semua Buddha, kita dapat mengatasinya guna melahirkan organisator yang ulung untuk perkembangan Agama Buddha. (DY)

Terima Kasih ★★★

atas pengabdian

HADIBOWO TJANDRA

Mantan Ketua GMCBP 1993-1994

Selamat ★★★

atas terpilihnya

SALIM

Ketua GMCBP 1994-1995

LADANG KARMA

Kehidupan di dunia ini merupakan proses alami. Kelahiran berlangsung beberapa saat, lalu pergi meninggalkan alam ini. Siklus tersebut berlangsung berulang-ulang tanpa henti dan tanpa akhir. Dunia ini ibarat *ladang karma*, karena disini kita akan menuai apa yang kita tanam. Seperti sabda Sang Buddha dalam **Samyuta Nikaya** sebagai berikut " *Sesuai benih yang di tabur, demikian buah yang akan dipetik.*" Demikian pula kehidupan di dunia dengan segala jalinan suka duka, susah dan senang yang selalu tumbuh subur sesuai dengan benih perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Ibarat kita menanam pohon cabe, maka pasti akan menuai cabe dan bila kita menanam mangga pasti kita akan menuai mangga. Kalau kita sungguh dorongan hati nurani manusia yang senantiasa menginginkan kebahagiaan, ketenangan, dan kedamaian dalam kehidupan ini, tetapi semakin kita mencari dan menginginkan, kebahagiaan itu semakin menjauh dan semakin sulit didapatkan.



oleh : **KAYO**
(Bandung)



Umumnya pandangan kita akan kebahagiaan senantiasa mengarah pada tepenuhinya kebutuhan indria, sehingga dalam kehidupan ini orang selalu mencari kebahagiaan dengan mendapatkan bentuk-bentuk kenikmatan indria (memuaskan nafsu indria), dan tidak jarang kepuasan indria ini suka dijadikan tolak ukur akan kebahagiaan. Walau sebenarnya semakin besar keinginan untuk memuaskan nafsu indria, semakin besar pula keinginan yang tidak terpuaskan. Ibarat mengobati kehausan dengan air garam, semakin diteguk akan semakin haus. Segala sesuatu di dunia ini *tidaklah kekal (anicca)*. Kebahagiaan yang didapat sekarang juga bentuk yang tidak kekal. Kerena ketidakkekal inilah, kebahagiaan yang diperoleh hanya bersifat sementara, artinya semua kesenangan duniawi dapat berubah menjadi penderitaan atau paling tidak kebahagiaan itu segera berlalu (Dukkha)

Contoh yang konkret seperti pada pernikahan. Pernikahan merupakan peristiwa yang menyenangkan dan meriah dalam hidup, ternyata bila suami istri

ALBUM FOTO

SERBA-SERBI SATU DASAWARSA



Peniupan lilin ulang tahun oleh para sesepuh GMCBP



Penampilan Vocal Group GMCBP

DHARMA PRABHA

GMCBP – 10 APRIL 1994



Penyerahan penghargaan pada pimred Dharma Prabha yang pertama



Tim voli GMCBP dan tim voli Persatuan Agama Konghucu Indonesia

tersebut tidak cocok, suka bertengkar, tidak ramah dan galak, maka ketegangan dan percekocokan yang timbul benar-benar dapat mengubah seisi rumah menjadi ladang penderitaan.

Contoh yang lain seperti pada kelahiran bayi yang dinanti-nantikan. Kelahiran seorang bayi yang merupakan kegembiraan, pesta diadakan untuk menjamu sanak keluarga dan dana diberikan kepada fakir miskin, namun pengalaman seringkali menunjukkan anak yang sama dapat menjadi sumber penderitaan bila ia jatuh sakit, keras kepala, pembangkang, pemboros atau bila ia meninggal dunia.

Kebahagiaan menikmati harta materi

Pada umumnya orang mencari kebahagiaan dengan mengumpulkan harta materi. Mereka bekerja siang dan malam dengan banyak mengorbankan banyak prinsip kehidupan, menghalalkan segala macam cara. Dengan harta materi mereka memenuhi keinginan duniawinya serta membeli segala sesuatu yang dapat memuaskan indria. Namun mereka akan menyadari bahwa kekayaan materi dan kebahagiaan tidaklah sama, karena kekayaan hanyalah identik dengan kebahagiaan yang tampak; seperti pesta pora dan kemewahan. Dan apabila timbunan harta mereka mulai berkurang dan mulai mengalir ke kantung dokter untuk mengobati berbagai penyakit stress atau dompet para pengacara bila ia terlibat dalam pengadilan. Harta yang melimpah sering menimbulkan rasa was-was karena kemungkinan pencurian dan perampokan. Terlihat bahwa harta materi sering menjadi sumber penderitaan. Seharusnya kita menyadari dengan pemuasan keinginan

sering berakibat penderitaan. Tetapi mengapa keinginan menikmati kepuasan tidak pernah kita cegah malahan kita biarkan tumbuh subur?

Karma baik dan karma buruk

Karma secara singkat adalah *perbuatan, perbuatan yang dilakukan oleh pikiran, ucapan maupun jasmani*. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh tiga unsur itulah yang dapat mempengaruhi kondisi karma.

Semua agama mengajarkan untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Namun umumnya setiap perbuatan baik itu susah untuk dikerjakan, walaupun bermanfaat sedang perbuatan buruk menyenangkan meski selalu dibayangi oleh risiko besar. Banyak yang mengetahui suatu perbuatan baik atau buruk, namun hanya sedikit yang menghayatinya. Walaupun pesan baik dari dulu hingga sekarang tetap menggema. Sekarang bagaimana melaksanakan pesan baik tersebut, agar bukan hanya sebagai slogan-slogan kosong yang hanya menghiasi dinding lalu dikupas, didiskusikan, atau hanya diperdebatkan.

Begitu juga dengan Buddha Dhamma, umumnya umat Buddha mengenal intisari ajaran Sang Buddha, yaitu *Empat Kebenaran Mulia yang berintikan Jalan Utama yang berunsur Delapan*. Akan tetapi mengapa dalam kehidupan sehari-hari amat sulit mewujudkan Delapan Jalan Utama itu. Alangkah sukarnya berbuat baik, lebih lagi melihat orang lain melakukan kejahatan, mudah sekali pikiran ini timbul keinginan berbuat tidak baik, dan lucunya kita merasa telah berbuat baik bilamana dapat menghukum orang yang

Pemuasan keinginan sering
berakibat penderitaan.
Tetapi mengapa keinginan menikmati kepuasan
tidak pernah kita cegah

melakukan
kejahatan. Sedang kejahatan
yang dilakukan tidak pernah diperhatikan.
Pada saat sekarang orang lebih senang
menikmati buah kebajikan daripada men-
anam kebajikan itu sendiri. Sedang Sang
Buddha mengajarkan kita agar walaupun
menikmati buah kebajikan, seharusnya
dapat menanam kebajikan sebanyak
mungkin, serta tidak membiarkan
sesaatpun lahan kebajikan itu kering.

Dunia hanyalah *ladang karma* dan
panggung sandiwara, musimpun dapat
berganti dan ceritapun dapat berubah-
ubah sebagaimana perannya dalam
kehidupan ini. Bagaimana kita dapat me-
mafaatkan ladang karma dan panggung
sandiwara, jika kita tidak menjadi *petani*
karma yang baik maupun sebagai pemain
sandiwara yang berhasil, sebagaimana
Sang Buddha mengajarkan kita menjadi
petani karma. Seperti dalam sabdanya
dalam Kasibharadvaja Sutta, Sutta
Pitaka, Digha Nikaya sbb:

Keyakinan adalah benih
Pengendalian diri adalah hujan
Kebijaksanaan adalah bajakku
Rasa malu adalah tangkai bajakku
Pikiran adalah tali
Perhatian adalah cemetiku
Perbuatan jasmani terjaga dengan baik
Ucapan terjaga dengan baik



Makan secukupnya (tidak ber-
lebihan)

Rumput-rumput (kekotoran batin)ku
bersihkan dengan berbuat benar
Kerendahan hati adalah kebebasanku

Semangat adalah lembu-lembuku
Yang telah dipasangkiku
Yang membawaku ke Nibbana
Berjalan tanpa henti
Bila sampai tak ada yang meratap

Membajak dengan cara ini
Akan memberikan hasil abadi
Setelah menyelesaikan bajakan ini
Akan terbebas dari semua pen-
deritaan

Dengan menghayati sabda Sang
Buddha, marilah kita merenungkan dan
segera menyingsingkan lengan baju untuk
segera turun menanam ladang ini dengan
karma baik. [*]

ANNICCA



cerpen
oleh Dharmajaya

Ini merupakan cerpen dimana ada tokoh beragama Buddha serta beberapa tokoh beragama lain. Cerita ini dibagi menjadi trilogi. Bagian pertama bercerita tentang seorang cewek dan cowok hingga mencapai konfliknya, bagian kedua akan membuat Anda tidak sabar menunggunya. Bagian ketiga, inilah bagian yang tidak akan pernah Anda kira.

Terus terang, ini adalah kisah nyata dengan sedikit pemik-pemik. Hingga cerita ini diturunkan, kejadian sebenarnya masih sedang ditunggu. Jadi tunggu saja sambungannya pada edisi mendatang.

BAGIAN PERTAMA : SUSAN DAN JAYA

Perlahan Jaya membuka pintu gerbang dan memasukkan motornya ke dalam pekarangan kos. Dilihatnya mbak Asti sedang menyapu halaman.

"Mbak, Susan ada?" tanya Jaya.

"Oh, ada! Barubangun, lagi mandi!" jawab mbak Asti senyum-senyum.

"Ma' kasih, mbak!" sahut Jaya.

Mbak Asti selalu senyum kalau Jaya yang datang. Sudah bertahun-tahun mbak Asti bekerja di kos putri ini, jarang tamu-tamu pria yang datang menyapanya dengan sesopan itu. Lagipula, mana ada tamu yang pernah membawakan oleh-oleh untuk pembantu selain Jaya?

Jaya langsung menuju ke kamar Susan. Di kos putri ini, sebenarnya cowok nggak boleh masuk kamar, tapi karena ibu kosnya nggak tinggal di situ, maka tidak heran hampir semua tamu melanggar peraturan itu.

Susan sedang menyisir rambutnya ketika Jaya melihat ke dalam lewat pintu yang setengah terbuka.

"Hai, Susan!" sapa Jaya dengan tersenyum.

"Eh, Jaya! Masuklah!" sambil masih mengeringkan rambutnya yang basah pada kipas angin. Susan juga tersenyum penuh arti.

"Gimana, San, jadi nggak kita ke Vihara?" tanya Jaya. Rapi-rapi begini, rupanya Jaya mau ke Vihara.

Susan terus mematikan kipas angin dan duduk di samping Jaya.

"Ehm... takut!" jawab Susan.

"Lho kenapa?"

"Habis, seram sih? Nggak kenal siapa-siapa lagi! Lain kali aza ya?"

"Nggak serem kok! Jangan takut, anak-anak di sana baik-baik semua lho!" sambil berkata Jaya memandang kepada Susan.

Susan memperlihatkan wajah merah-merah. Enggan rasanya diajak pergi. Habis, Susan belum pernah sekalipun ke Vihara, biasanya cuma ke gereja kok! Melihat Susan enggan, Jaya tidak mau memaksa lebih jauh.

"Ya, sudah, nggak apa-apa. Nanti aku pulang langsung ke sini lagi!" kata Jaya sambil mengucek-ngucek rambut Susan. Ya, rambut yang sudah dlsisir jadi kacau lagi deh! Langsung saja Jaya mendapat satu cubitan kecil di lengannya.

"Yok, berangkat dulu!"

Jaya keluar, diantar Susan. Begitulah kalau orang sedang pacaran. Bisa bertemu sebentar saja, rasanya sangat berarti sekali.

.....

Ada rapat di Vihara, sehingga Jaya yang ikut dalam kepengurusan baru bisa pulang sekitar jam 2 siang. Dan tentu saja, pulang juga langsung ke kos Susan, bukannya pulang ke rumah dulu.

"Hai, ketemu lagi! Sorii lho, hari ini agak telat, soalnya ada rapat organisasi tadi! Saya disuruh ikut menyumbangkan acara buat perayaan Walsak, tapi saya nggak mau kok!" Jaya menerangkan pada Susan. "Sudah makan belum?"

"Sudah, tadi, titip beli temanku! Kamu, sudah belum?" Susan balik bertanya.

"Ya, sudah! Di Vihara kami kan selalu tersedia makan pagi, siang, bahkan makan malam. Makannya ramai-ramai di atas meja, jadi teringat makan bersama keluarga di rumah," pikiran Jaya sudah melayang ke rumah yang jauh di luar pulau Jawa ini.

Biasanya memang Jaya dan Susan hanya makan bersama di waktu sore. Pagi, makan sendiri-sendiri, karena masing-masing memiliki kesibukan sendiri.

Susan menghidupkan TV dengan *remote control*. Jaya langsung merebut *remote*-nya dan memilih *channel* yang disukainya. Wah, hari Minggu begini, biasanya acara TV bagus-bagus. Nah, kalau sudah nonton TV, Jaya menjadi serius, Susan juga nggak diperhatikannya lagi. Susan kadang-kadang sebel melihat Jaya seperti itu, lalu jemari tangannya mengelitik pinggang Jaya.

"Hei... geli!" teriak Jaya.

Itulah saat-saat terindah dalam asmara. Bila yang satu tidak memperhatikan, yang lain akan mencari perhatian. Dengan tersenyum Susan memandang pada Jaya dan berkata, "Kok serius sih?"

"Nggak tahu, udah biasa sih!"

Kadang-kadang Susan berpikir bahwa Jaya cepat sekali berkonsentrasi dalam melakukan apa saja. Susan tidak tahu bahwa itu tak lain tak bukan adalah berkat *latihan* meditasi yang sering Jaya ikuti.

"Jaya, nanti temanku mau ke gereja lho!" kata Susan.

"Oh, kamu mau ikut ya? Kalau kamu ikut, biar aku juga ikut ya?" kata Jaya.

"Nggak usah!" tolak Susan.

"Nggak apa-apa. Dulu juga aku sering ke gereja kok. Malah sejak dahulu saya selalu mendapat pendidikan Katholik!" jawab Jaya. "Jadi pergi ke gereja jam berapa?"

"Nanti sore, jam enam!"

"Ya, nanti aku jemput!"

Kemudian mereka terlibat dalam pembicaraan tentang pribadi masing-masing, pengalaman masing-masing, bercerita tentang latar belakang masing-masing. Tidak banyak yang Jaya ketahui tentang Susan selain bahwa Susan sebenarnya sudah pernah punya cowok sebelumnya. Sementara bagi Jaya, ini adalah yang pertama kali.

Jaya sudah muncul di tempat Susan.

"Jadi nih ke gereja?" tanya Susan.

"Ya, dong!" Jaya mengiyakan.

"Kamu belum pulang ke kos, ya?" tanya Susan.

"Sudah kok! Kenapa sih?"

"Kok belum ganti baju?" tanya Susan heran. Susan sudah menyiapkan pakaian yang rapi sekali.

"Lho, biasanya kan aku baru ganti kalo sudah malam!" jawab Jaya heran.

"Kamu pulang lagi dan ganti sekarang! Kalau ke gereja harus rapi lho!"

"Oh, gitu? Padahal aku sudah merasa rapi lho!" jawab Jaya sambil memamerkan kaos T-shirtnya.

Jaya tahu apa yang harus dilakukan. Walaupun Jaya heran, katanyake Gereja itu seolah-olah ke rumah Tuhan. Jadi harus berpakaian yang rapi, untuk menghormati Tuhan. Kalau begitu caranya bagaimana dengan mereka yang papa, tidak punya pakaian yang rapi, yang ada hanya sekedarnya saja, apa mereka tidak patut berjumpa dengan Tuhan.

Perayaan Misa di gereja seakan-akan menjadi ajang pertunjukan kerapian, seakan-akan menanamkan konsepsi bahwa agama Kristen Katholik adalah simbol kemajuan jaman, hidup modern dan kebarat-baratan.

Misa berjalan dengan khusuk, massa seakan-akan terbius oleh khusuknya doa Pastor. Jaya memandangi wajah Susan yang juga tenggelam dalam khusuknya doa. Jaya pikir hanya Jaya sendirilah yang tidak tenggelam dalam doa. Jaya memejamkan matanya, bermeditasi, merenungkan apa yang sedang mereka perbuat disini. Apakah doa benar-benar kuat atau sekedar *sugesti* semata. Lama-lama Jaya dapat memahami, mungkin ada baiknya bagi mereka untuk saling menguatkan, semua permasalahan mereka diserahkan kepada Tuhan. Lain dengan Buddhisme yang menyerahkan semuanya ke tangan masing-masing manusia. Terlalu sulit bagi orang-orang untuk percaya akan kekuatan mereka sendiri.

Selesai Misa di gereja, orang-orang kembali kepada kesibukannya lagi. Jaya mengajak Susan makan malam. Mereka makan di Kridosono.

"Susan, seandainya kamu minta aku pindah agama, aku pasti menurutimu!" kata Jaya polos.

"Lho, kok gitu sih? Nanti kamu dipandang sebagai orang yang tidak punya pendirian!" padahal dalam hatinya ada rasa senang.

"Siapa bilang aku tidak punya pendirian, justru itulah pendirianku: *agama ikut pacar saja!* Agama diciptakan untuk manusia, bukan manusia untuk agama," kata Jaya. Wah, kalau ketahuan anak-anak Vihara yang fanatik pasti berabe.

Jaya menganggap Buddhisme bukan agama, Buddhisme adalah filsafat yang bebas dipelajari. Justru karena Buddhisme dianggap agamalah, maka

orang-orang tidak berani mempelajari agama Buddha. Dan bukankah Buddha pernah bersabda, "*Oh, bhikkhu-bhikkhu, apa-apa yang sudah kuajarkan hanya bisa dibandingkan dengan lembaran-lembaran daun dalam tanganku; sedangkan apa yang belum kuajarkan boleh dibandingkan dengan banyaknya daun-daun dalam hutan ini.*" Kita boleh mempelajari ajaran apa saja, apabila setelah diselidiki, dihayati memang benar adanya (*ehipasio*).

Sementara mereka bercerita dan membawa angan-angan rencana masa depan, seorang cowok berkemeja putih masuk dan melempar pandangan ke arah mereka, lalu duduk dan memesan makanan. Tampaknya cowok itu senantiasa memperhatikan Jaya dan Susan. Mula-mula Jaya dan Susan tidak tahu. Jaya duduk membelakangi, sementara Susan di depan dapat melihat dengan jelas.

Tiba-tiba pandangan mata Susan bertemu dengan cowok itu. Ada perasaan cemas yang terbaca dalam wajahnya.

"Jaya, kita pulang yuk!" ajak Susan.

"Lho, kenapa? Belum habis makan kok sudah ingin pulang?"

"Pokoknya pulang saja ya?!"

Ada rasa enggan di hati, namun Jaya seratus kali lebih suka mengikuti apa kata Susan daripada menolaknya. Sewaktu membayar di kasir, Susan masih sempat mencuri pandang ke cowok itu, dan ini tidak diketahui Jaya.

"Memangnya ada apa sih? Sakit ya?" tanya Jaya khawatir ketika mereka dalam perjalanan pulang.

"Nggak, nggak apa-apa kok!" Susan mencoba merahasiakan.

"Yang benar dong, kiranya di antara kita tidak perlu ada rahasia-rahasiaan lagi," kata Jaya.

Dengan ragu Susan bertanya, "Kamu tidak marah jika kuceritakan?"

"Mengapa harus marah? Lho, memangnya ada apa sih?" tanya Jaya heran.

Susan terdiam sejenak. Antara mau mengungkapkan dan tidak, akhirnya Susan menjawab, "Kamu lihat cowok yang kemjanya putih tadi?"

"Ehm, ya!" kata Jaya mengingat-ingat.

"Itu adalah bekas cowokku, Harto!"

Jaya kaget sekali, memang Jaya sudah tahu bahwa Susan sudah pernah punya cowok, tapi tidak tahu bahwa cowoknya juga ada di kota ini. Sayang sekali tadi Jaya tidak memperhatikan cowok itu.

Setelah itu Jaya diam, Susan juga diam. Masing-masing saling diam. Masing-masing larut dalam pemikiran.

"Aku diantar pulang saja, ya?" kata Susan tawar.

Jaya juga tidak punya rencana mau kemana-mana, lebih baik Susan diantar pulang. Sampai di kos kayaknya Susan seolah-olah salah tingkah. Jaya heran, sudah sekian lama mereka bersama, kok melihat Susan memperlakukannya seperti orang yang baru kenal.

"Jaya, Susan ingin pulang Kediri besok!" Susan ingin pulang ke rumahnya.

Jaya merasa aneh. Mula-mula Jaya tidak menjawab, hanya menatap mata Susan dengan perasaan bertanya.

"Jadi besok saya nggak usah datang?" tanya Jaya. "Kapan balik ke sini?"

"Mungkin beberapa hari, kuliah tinggal sedikit! Bolos juga nggak membawa pengaruh apa-apa!"

"Baik-baik ya? Jangan lupa bawa oleh-oleh!" pesan Jaya. Setelah itu Jaya pulang. Masih dengan tanya tanya besar di hatinya.

.....

Susan bingung nih. Sebenarnya Susan sudah pernah pacaran sebelumnya, sama Harto. Kira-kira 3 tahun. Hanya saja, Papa Susan tidak mengizinkan Susan bersama Harto, karena perbedaan agama. Masing-masing memang mempertahankan agamanya. Papa Susan hampir merupakan penganut yang fanatik, walaupun bisa menerima teman dari agama lain, adalah sukar melihat anaknya berpasangan dengan orang yang lain agama, apalagi jika sampai anaknya pindah agama.

Karena adanya larangan ortu, maka Susan dan Harto *backstreet*. Memang tidak ketahuan ortu, tapi pacaran gaya itu kan riskan. Adarasa cemas yang selalu menghantui tiap pertemuan. Ada rasa rindu yang hangat setiap kali bertemu. Mula-mula memang senang, kata-kata ortu dianggap remeh. Dalam pacaran tentu juga pernah terjadi pertengkaran. Perlahan pertengkaran-pertengkaran kecil muncul dan Susan melihat bahwa ada baiknya mendengar kata Papanya, nasehat orang tua paling tidak harus diperhatikan.

"Susan, Papa anggap kamu sudah dewasa. Papa tidak bisa terima menantu beda agama. Kamu dari keluarga baik-baik, kalau kamu nekad, mungkin Papa akan kehilangan kamu!" kata Papanya mengisyaratkan bahwa Papanya bahkan tega mengusir Susan bilamana Susan masih bersama Harto.

Susan merasa tidak tega. Papa telah kehilangan Mama, sekarang Susan membangkang, tentu Papa sedih sekali. Cinta yang tak direspon ortu sebenarnya susah untuk diteruskan. Apakah manusia bisa hidup dari cinta saja? Karena alasan inilah Susan memutuskan untuk melepaskan Harto.

Entah memang ini karma, ternyata Susan kembali jatuh cinta pada Jaya yang juga beda agama. Hanya saja Jaya

lebih toleran, bersedia ganti agama bilamana harus. Susan sudah merasa lebih yakin.

Sebenarnya masih adakah rasa cinta dalam hati Susan. Pernah Susan mendengar bahwa Harto kembali ke dunianya yang dulu, tapi mengapa sekarang bertemu dengannya terasa dia baik-baik saja. Kenangan lama kembali teringat. Masa-masa indah dulu sepertinya sudah terlupakan. Entah bagaimana Susan harus menceritakannya kepada Jaya.

Susan mulai membandingkan Harto dengan Jaya. Tentu saja dua orang ini memiliki karakter yang berbeda. Jaya yang berasal dari luar Jawa memiliki hati yang baik, tapi tidak pintar menunjukkannya dalam sikap. Sementara Harto dari Jawa Tengah sudah terkenal akan kehalusan sikapnya.

Akhirnya Susan memutuskan untuk menulis sebuah surat. Diambilnya sebuah pena, dan Susan mulai menulis.

Jaya....

Sebenarnya Susan tak sampai hati untuk menulis surat ini pada Jaya karena Jaya begitu baik kepada Susan, tapi malam ini Susan coba ungkapkan segala dengan sejujur-jujurnya pada Jaya.

Tahun 1990, Susan menemukan cinta yang pertama. Saat itu Susan rasa semua hanya untuk mengusir rasa sepi, ternyata tidak! Susan mencintainya seperti Susan mencintai diri sendiri! 3 Tahun kami bersama. Waktu terus berjalan.... Jaya kalau mau tahu, dia bukan orang yang baik, karena pengaruh teman-temannya dia sering mabuk dan judi. Tapi kenyataannya, karena kesabaran Susan hingga dia sembuh total. Susan bahagia sekali....

Suka duka Susan lalui bersama.... perhatiannya sangat besar pada Susan. Kalau waktu makan, langit menunjukkan akan hujan ataupun panas, Susan tidak boleh

ikut beli makan, dia bungkuskan untuk Susan. Kalau naik motor, jalanan banyak debu, Susan disuruh nunduk jangan lihat ke jalanan, soalnya takut kalau mata Susan kemasukan debu. Ah, perhatiannya tak mungkin Susan lupa....

Hingga Susan kuliah, dia ikut pindah Yogya... Lulus SMA sebenarnya dia disuruh ortu kuliah di Jakarta, tapi dia memilih di Yogya. Malangnya.... rencana kami kandas. Susan yang menyebabkan segalanya! Susan putuskan dia! Dia tidak ingin kuliah lagi, karena dia sudah tidak mempunyai semangat lagi, semua gara-gara Susan!!

Keluarganya sangat sayang sama Susan. Di antara mereka Susan bahagia sekali. Di lain pihak, setiap Susan pulang Kediri, Susan selalu dimarahin Papa. Karena Susan amat menyayangi Papa, maka Susan dengan terpaksa katakan bahwa Susan sudah tidak mencintainya. Susan sangat terpukul saat itu! Susan berjuang untuk tidak bertemu dengannya lagi!

Suatu saat, Susan mengenal Jaya... saat itu Susan rasa, Susan sudah sembuh total dari kekecewaan masa lalu, ternyata waktu yang telah lama belum cukup untuk menyembuhkan hati ini... Masihkah Susan mencintainya? Kalau mau jujur, ya... detik ini Susan masih tulus mencintainya. Tapi, Susan tidak bisa kembali bersamanya.

Jaya... hari-hari yang kita lalui bersama ternyata belum bisa menghapus cinta pertama Susan. Selama Susan bersama Jaya, Susan telah berusaha melupakannya..., ya kadang memang Susan sempat melupakannya, kadang bayangan itu selalu muncul.

Susan bukan menganggap Jaya sebagai pelarian Susan. Sama sekali tidak! Susan ingin mencintai Jaya, sebagaimana Jaya mencintai Susan. Susan telah berusaha.... berusaha semaksimal

mungkin. Susan cemburu saat Jaya cerita tentang cewek-cewek di Vihara, karena Susan mempunyai harapan pada Jaya bahwa Jaya bisa merubah segalanya. Susan mencintai Jaya sedikit demi sedikit, tapi untuk mencapai puncaknya, mengapa begitu sulit?

Hari-hari yang telah kita lalui bersama menyadarkan Susan bahwa hanya sebatas itulah Susan mencintai Jaya. Maafkan Susan, Jaya! Susan rasa jika kita memutuskan tetap bersama, itu akan menyakitkan bagi Susan juga bagi Jaya. Maka... detik ini Susan putuskan kita harus berpisah, karena Susan tidak ingin Jaya menaruh harapan yang begitu besar pada Susan, sedang Susan tidak dapat mewujudkan itu.

Susan telah berusaha mencintai Jaya lebih dari yang telah Susan berikan padanya, tapi ternyata Susan nggak mampu. Hapuslah kenangan kita. Sekali lagi.... Maafkan Susan!

*from,
Susan*

Setelah surat ini diposkan, Susan merasa menyesal sekali. Susan sebenarnya masih bimbang. Barusaja mengeposkan surat, telpon di rumah berdering. Interlokak dari Jaya!

"Halo, Susan, bagaimana kabarmu?"

"Baik-baik saja!" jawabnya.

"Aku rindu lho sama kamu! Kapan pulang?"

"Dua hari lagi saya pulang!"

"Oh ya, kemarin dulu saya jalan-jalan ke Matahari. Ada boneka lucu! Kupikir kamu pasti sangat menyukainya! Kalau kamu pulang ke Yogya, kuhadiahkan untukmu!"

Susan merasa tidak enak. Orang yang mau ditinggalkannya malah memberikan perhatian yang begitu besar.

"Aku juga ada hadiah untukmu lho!" kata Susan tidak mau kalah.

"Apa? Rokok atau tembakau?" Jaya berguyon. Maklum, Kediri kan terkenal dengan perusahaan rokoknya.

Terdengar suara tawa Susan. Kelihatannya Susan begitu gembira. Lalu mereka menceritakan kesibukan masing-masing. Beberapa menit mereka bercerita, sampai Jaya merasa sudah cukup lama (dan cukup mahal) interlokak kali ini.

"Oh ya, nanti kalau kamu terima suratku, jangan dibuka dulu ya!" kata Susan.

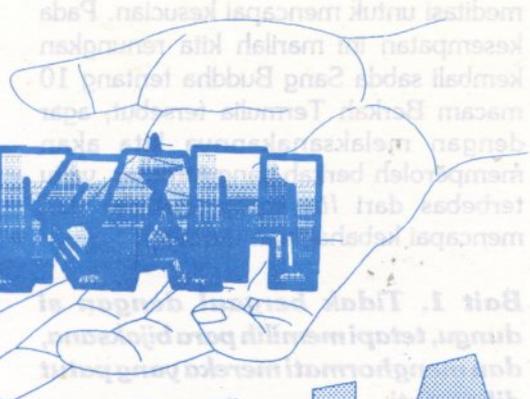
"Lho kenapa?" tanya Jaya.

"Pokoknya jangan dibuka dulu! Tunggu sampai saya pulang ya?!" bujuk Susan. Aneh, mengapa sekarang Susan merasa tidak tega lagi melepaskan Jaya. Mengapa perasaan berubah begitu cepat. Mengapa cinta berubah begitu cepat. Apakah ini pantas dikatakan cinta sejati? Lalu bagaimana kalau surat itu dibaca Jaya! Susan merasa khawatir, khawatir kehilangan untuk kedua kalinya. *Oh, Tuhan, andalkata tidak kutulis surat itu!*

Susan tidak pernah sadar bahwa ini adalah tanda dari *Anicca*. Segala sesuatu di dunia ini tidak kekal, demikian juga dengan perasaan seseorang. Cinta bisa mekar seketika dan bisa juga pudar seketika. Itulah sebabnya perasaan Susan berubah seketika. Mungkinkah hal ini juga akan terjadi pada Jaya, yang mulanya penuh kasih sayang dan cinta, kemudian menjadi biasa saja, atau sebaliknya menjadi benci karena ditinggalkan?

BERSAMBUNG EDISI MENDATANG

Jika Anda adalah Jaya, bagaimana tanggapan Anda setelah menerima surat ini?



BERKAH

TERMULIA

oleh : **Bhante Nyanaputra**

Pengertian berkah termulia (*mangala*) adalah sangat luas sekali. Bagi kalangan awam, berkah adalah kebahagiaan yang diberikan oleh **Tuhan Yang Maha Kuasa**, baik berupa berkah kebahagiaan keluarga, berkah memiliki harta yang cukup, berkah memiliki tubuh yang sehat, cakap, dan lain-lain. Memang itu semua termasuk kebahagiaan hidup, dan dalam Buddhisme kita mengenalnya sebagai buah dari karma-karma baik kita. Namun arti berkah itu sendiri yang sesungguhnya adalah jauh lebih bermakna dari arti berkah-berkah yang bersifat duniawi.

Sang Buddha sendiri pernah menguraikan apa yang dimaksud dengan berkah tersebut, bahkan yang diuraikan adalah *berkah termulia* atau *berkah utama*. Kita semua tentunya pernah melafalkan *Maha Manggala Sutta*. Di dalam sutta tersebut, diceritakan bahwa suatu ketika Sang Buddha sedang berada di Vihara Jetavana dekat Savatthi (Skr. Sravasthi), datangnya seorang dewa yang berwajah cemerlang menyinari sekelilingnya. Sang dewa tersebut bertanya kepada Sang Buddha, apa yang dimaksud dengan Berkah Termulia itu, karena masih terjadi kekaburan pengertian tentang hal itu di kalangan dewa dan manusia.

Penjelasan Sang Buddha kepada dewa tersebut tentang Berkah Termulia itulah yang kemudian kita kenal sebagai *Maha Manggala Sutta*. Dalam sutta tersebut Sang Buddha memberikan penjelasan mengenai berkah termulia bagi manusia biasa yang masih menuntut kebahagiaan duniawi hingga pelaksanaan

meditasi untuk mencapai kesucian. Pada kesempatan ini marilah kita renungkan kembali sabda Sang Buddha tentang 10 macam Berkah Termulia tersebut, agar dengan melaksanakannya kita akan memperoleh berkah yang terbesar, yaitu terbebas dari *lingkaran dukkha* dan mencapai kebahagiaan tertinggi.

Bait 1. Tidak bergaul dengan si dungu, tetapi memilih para bijaksana, dan menghormati mereka yang patut dihormati.

Si dungu dalam hal ini bukan berarti orang yang ber-IQ jongkok, tetapi adalah orang yang batinnya masih pekat diselimuti oleh kekotoran berupa *dosa*, *lobha* dan *moha*; sehingga mereka tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang sesuai dengan dharma, dan mana yang tidak sesuai dengan dharma, atau bahkan mungkin mereka tidak percaya pada dharma. Dan orang yang bijaksana adalah mereka yang mengerti dan memahami dharma, menjalankan sila dengan benar, dan mereka yang telah mencapai tingkat-tingkat kesucian yang tertentu.

Menghormati mereka yang patut dihormati berbeda pengertiannya dengan kalau anda menghormati kepada pimpinan di kantor atau menghormati dosen dengan membungkukkan badan. Menghormati dalam hal ini maknanya jauh di atas dari hanya sekedar menghormati secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah, dalam arti kita menghormati seseorang karena adanya suatu kualitas baik dalam diri orang tersebut, dan adanya suatu rasa *memuja* terhadap kualitas positif tersebut, entah karena kesabarannya, entah karena cinta

kasihnya yang besar, atau yang lainnya, dan kita berusaha untuk ikut memperbaiki diri agar mempunyai kualitas yang positif juga. Rasa hormat tersebut dapat diwujudkan secara lahiriah juga dengan memberikan hormat dan sapaan, atau memberikan persembahan dan lain-lain. Jadi dalam hal ini tidak menghormati seseorang, misalnya: penipu atau penggosip dan lain-lain, bukan berarti mereka harus kita musuhi. Jika kita mengenal mereka, menyapa juga tidak akan salahnya, hanya kita tidak perlu mempunyai perasaan memuja terhadap kepandaianya menipu atau kecanggihannya bergunjing, karena itu adalah kualitas-kualitas yang negatif.

Bait 2. Bertempat tinggal di tempat yang cocok, telah melakukan kebajikan-kebajikan di waktu yang lampau, dan berusaha menuju penyempurnaan diri.

Bertempat tinggal di tempat yang cocok, maksudnya adalah lingkungan tempat tinggal kita haruslah selaras dengan diri kita, hingga dapat tercapai keharmonisan dan ketentraman. Tentu saja disini dimaksudkan adalah lingkungan yang baik, baik lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat dipahami, jika lingkungan kita sakit, maka kita pun akan sakit pula (fisik atau mental kita). Bayangkan saja jika kita tinggal di lingkungan para perampok, bagaimana jadinya? Jika pada waktu-waktu lampau kita banyak melakukan kebajikan, tentu kita akan memperoleh kebahagiaan pada kehidupan sekarang. Dan dengan dorongan karma baik yang telah kita timbun, kita berusaha melatih diri untuk tercapainya penyempurnaan diri.

Bait 3. Berpengetahuan luas, berdisiplin dengan baik, mengucapkan kata-kata dengan baik (ramah dan benar).

Bait ketiga ini rasanya cukup mudah dimengerti. Jika kita banyak belajar, maka pengetahuan kita akan bertambah luas. Demikian pula jika kita banyak belajar dharma, maka kita akan mempunyai pengertian yang benar tentang dharma. Berdisiplin dengan taat bermanfaat untuk pengendalian diri, dan dengan disiplin yang kuat pula maka kita akan memperoleh apa yang kita harapkan. Mengucapkan kata-kata dengan baik adalah mengucapkan kata-kata yang ramah, tidak menyinggung orang lain, dan tidak mengatakan hal yang salah.

Bait 4. Mendukung Ibu dan Bapak, mensejahterakan anak dan isteri, dan menempuh hidup yang bebas dari permusuhan.

Bait ini pun mudah kita cerap maknanya. Memang menjadi kewajiban kita untuk mendukung orang tua, karena jasa kebaikan mereka di dalam mendidik dan membesarkan kita amatlah besar. Dan jika seorang berumah tangga, maka ia pun bertanggung jawab terhadap kesejahteraan istri dan anaknya, jangan sampai mereka kelaparan atau kekurangan perhatian dan kasih sayang. Kehidupan kita pun harus lurus dan baik, jangan sampai menimbulkan pertentangan dengan orang lain, baik dengan anggota keluarga sendiri, maupun dengan tetangga atau lingkungan masyarakat. Dengan kehidupan yang tenteram, batin kita pun akan menjadi tentram juga,

dan hal ini akan mendorong kita untuk selalu memikirkan dan berbuat kebajikan, karena batin kita tidak dipenuhi dengan hawa nafsu amarah.

Bait 5. Murah hati dan hidup sesuai dengan dharma, menolong sesama keluarga, tindakannya tak tercela.

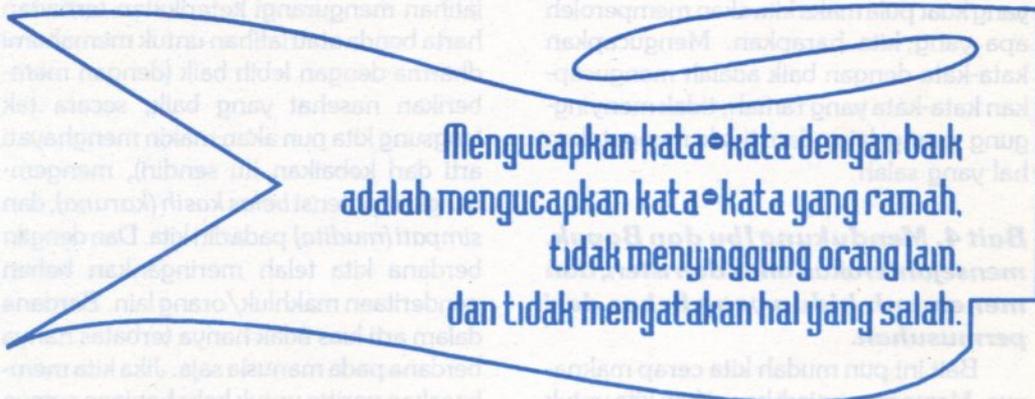
Murah hati (suka berdana) memang merupakan perbuatan yang sangat terpuji, karena dengan berdana kita paling tidak telah melakukan tiga macam kebajikan; latihan mengurangi keterikatan terhadap harta benda atau latihan untuk memahami dharma dengan lebih baik (dengan memberikan nasehat yang baik, secara tak langsung kita pun akan makin menghayati arti dari kebaikan itu sendiri), mengembangkan potensi *belas kasih (karuna)*, dan *simpati (mudita)* pada diri kita. Dan dengan berdana kita telah meringankan beban penderitaan makhluk/orang lain. Berdana dalam arti luas tidak hanya terbatas hanya berdana pada manusia saja. Jika kita membacakan paritta untuk kebahagiaan semua makhluk dan memberikan persembahan makanan untuk semua makhluk yang terlahir di alam yang menyedihkan, atau menolong memberi makan binatang yang kelaparan, semua itu merupakan dana yang mulia juga. Hidup sesuai dengan dharma berarti melaksanakan sila dengan sebaik mungkin, dan senantiasa melakukan kebajikan-kebajikan. Dan menolong sanak keluarga yang sedang membutuhkan pertolongan adalah suatu kewajiban pula.

Tindakan yang tak tercela adalah tindakan yang senantiasa sesuai dengan sila. Memang kita pasti sering dicela orang, en-

tah kita benar atau salah kita pasti akan dicela. Sang Buddha pun pernah mengalami dicela atau difitnah orang. Tetapi dalam bait tersebut di atas, perbuatan yang tak tercela adalah perbuatan yang tidak dicela oleh para bijaksana. Jadi jika Sang Buddha dicela atau dihina, si pelaku adalah orang-orang yang batinnya masih kotor, yang masih mempunyai rasa iri hati, benci, dengki; dan bukannya seorang bijaksana. Demikian pula, walaupun kita

ucapan (*vaci kamma*). *Kehendak* untuk melakukan kejahatan adalah berupa *akusala-mano-kamma*, dan melakukan kejahatan dapat berupa *akusala-vaci-kamma* atau *akusala-kaya-kamma*, atau kedua-duanya.

Bait 7. Rendah hati dan tidak sombong, senantiasa merasa puas dan berterima kasih, dan mendengarkan dharma pada waktu tertentu.



Mengucapkan kata-kata dengan baik adalah mengucapkan kata-kata yang ramah, tidak menyinggung orang lain, dan tidak mengatakan hal yang salah.

telah berjalan sesuai dengan sila, pasti masih ada orang-orang yang mencela kita, karena merasa iri, dengki, benci pada kita. Karena jika tindakan kita sudah selaras dengan sila, tak mungkin tindakan kita akan dicela oleh para bijaksana.

Bait 6. Tidak berkehendak untuk melakukan kejahatan, tidak minum minuman yang memabukkan, tekun di dalam melakukan kebajikan.

Karma, seperti yang anda ketahui, terdiri dari karma pikiran (*mano kamma*), karma tubuh (*kaya kamma*), dan karma

Bait ini untuk menekankan kesederhanaan dan kerendahhatian. Dengan rendah hati, kita akan menaruh respek (penghormatan) terhadap orang lain. Senantiasa merasa puas adalah prinsip mudah dilayani, tidak banyak menuntut ini-itu, dan untuk apapun yang telah diterima senantiasa merasa syukur dan berterima kasih. Mendengarkan dharma pada waktu tertentu pun merupakan berkah termulia, karena dengan senantiasa mendengarkan dharma, sedikit demi sedikit kepekatatan batin kita akan berkurang, hingga pada akhirnya kita akan

dapat menembus kebenaran dari Empat Kebenaran Mulia.

Bait 8. Sabar dan tanggap terhadap kritikan, suka mengunjungi para pertapa (sramana), membicarakan dharma pada waktu tertentu.

Menerima kritik dengan sabar memang sangat sulit. Apalagi jika kita harus tanggap terhadap kritikan tersebut. Hal ini disebabkan adanya ego yang kuat, sehingga belum ada kerendahan hati dan kemampuan instropeksi.

Mengunjungi para sramana pun termasuk berkah termulia, karena dengan demikian kita selalu dapat mendengarkan uraian dharma dan membicarakan dharma, sehingga pengertian kita akan kebenaran akan makin mendalam.

Bait 9. Mawas diri dan menjalani hidup suci, berusaha menembus Catur Ariya Saccani, dan mencapai Nibbana.

Mawas diri berarti senantiasa menyadari gerak-geriknya, dalam hal ini dapat dicapai dengan melakukan meditasi pandangan terang (*Vipassana Bhavana*) dengan tekun. Menjalani kehidupan suci berarti merupakan suatu usaha untuk melepaskan diri terhadap ikatan duniawi, membebaskan diri dari hawa nafsu yang timbul dari kekotoran batin.

Dengan menjalani hidup suci dan tekun melaksanakan meditasi vipassana, maka akan tercapailah penembusan Empat Kebenaran Mulia dan tercapailah Nibbana.

Bait 10. Jika tersentuh oleh perubahan duniawi, ia tidak akan tergoayahkan, bebas dari noda dan keraguraguan.

Bagi seseorang yang telah mencapai keseimbangan batin yang sempurna, maka ia telah mampu memandang segala sesuatu sebagaimana adanya. Tidak ada lagi salah penafsiran, salah pengertian. Dengan adanya keseimbangan batin yang telah terbebas dari semua nafsu dan pandangan salah, maka ia tidak akan tergoncang oleh apapun juga, ia telah terbebas dari penderitaan, noda, dan keraguraguan. Contohnya seperti Y.A. *Angulimala Thera*, walaupun ia menerima timpukan batu yang bertubi-tubi hingga banyak mengeluarkan darah, namun sedikit pun Beliau tidak terguncang, tak setitik pun Beliau merasa benci terhadap orang yang menimpuknya. Batinnya tetap tenang hingga saat Beliau memasuki Nibbana.

Pada bait terakhir dikatakan bahwa bagi mereka yang telah memenuhi syarat-syarat tersebut, maka mereka tak akan terkalahkan dimanapun juga, mereka akan senantiasa merasa bahagia. Itulah berkah termulia.

Ambang Magha Puja 2537

Apa yang bisa dibeli dengan Uang ?

- Ranjang, bukan tidur
- Buku, bukan pengetahuan
- Makanan, bukan selera
- Obat, bukan kesehatan
- Kesenangan, bukan kebahagiaan
- Agama, bukan keselamatan

MEMAHAMI DAN MENGERTI

tentang



Pendahuluan

Kasus penyakit AIDS yang diderita manusia pertama kali ditemukan pada bulan Mei 1981 di Amerika Serikat sebagai suatu penyakit berjangkit yang sangat fatal.

Seiring dengan perjalanan waktu, kasus penyakit AIDS semakin banyak dilaporkan, dan semakin banyak juga korban yang meninggal akibat penyakit tersebut.

Tulisan ini akan menguraikan sedikit tentang AIDS dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang AIDS agar para pembaca dapat memahami dan mengerti perihal penyakit AIDS.

Definisi AIDS

AIDS yang merupakan singkatan dari **Acquired Immune Deficiency Syndrome**, adalah suatu sindroma (gejala) dengan defisiensi sistem kekebalan tubuh, infeksi oportunistik (infeksi yang jarang terjadi pada seseorang dengan sistem kekebalan tubuh yang baik), dan keganasan, mis.: tumor, tanpa penyebab lain yang dikenal dapat menimbulkan kemunduran sistem imun.

oleh :
Upa. Satya Mano Eddy Ngatemo

Asal mula penyebaran AIDS

Ditemukan pada seorang homoseksual Amerika. Pada saat berada di Afrika (Zaire), bertemu dengan seekor kera hijau betina karena tertarik kera hijau betina tersebut dibawa pulang. Dari sini mulailah terjadi infeksi dari hewan ke manusia.

Etiologi AIDS

Hasil penelitian menyatakan bahwa gen penyebab AIDS adalah virus HTLV III (*Human T-cell Lymphotropic Virus type III*), yang sering disebut sebagai HIV (*Human Immuno Deficiency Virus*).

Kemudian bagaimana cara kerja virus ini sampai menimbulkan menurunnya kekebalan tubuh ?

Virus HIV/HTLV III ini menyerang sel-sel limfosit T, sel-sel limfosit T ini sangat berperan dalam membentuk sistem kekebalan tubuh. Karena sel-sel limfosit T telah rusak diserang virus, maka tubuh tidak dapat membentuk sistem kekebalan lagi, sehingga dengan kondisi sistem kekebalan yang buruk, infeksi yang biasanya hanya menimbulkan gejala yang ringan, sekarang menjadi berat dengan segala komplikasinya.

Dalam keadaan tersebut, tubuh tidak dapat melindungi diri dari infeksi, akibatnya dalam diri penderita AIDS akan dijumpai berbagai infeksi oportunistik dengan gejala yang berat, kadang-kadang terjadi keganasan yang dapat menyebabkan kematian.

Sifat-sifat virus AIDS

Virus AIDS mudah mati di alam bebas. Dalam suasana kering di luar tubuh manusia hanya dapat bertahan beberapa menit saja.

Virus cepat mati pada temperatur 50 - 60 derajat celcius (30 menit). Juga cepat mati karena ether, acetone, ethanol 20%, Na-hipochlorit 0,2%, beta proplolactone 1:4.000, NaOH 40 mmol/l dan glutaraldehyde 1 %.

Dari sifat di atas, dapat diketahui bahwa apabila berada di luar tubuh manusia, virus itu akan mudah dimatikan.

Dimanakah virus AIDS itu terdapat di dalam tubuh ?

HIV/HTLV III ini terdapat pada cairan tubuh manusia, tetapi dengan komposisi yang berbeda, dimana darah, cairan vagina, Cervix, cairan sperma mengandung komposisi yang besar dan telah terbukti sebagai media yang baik bagi penularan HIV/HTLV III. Selain itu HIV/HTLV III juga terdapat pada air susu ibu, air mata, air liur, yang kesemuanya belum terbukti dapat menularkan HIV/HTLV III.

Siapakah yang beresiko tinggi tertular HIV/HTLV III ?

- * kelompok homoseksual, termasuk biseksual.
- * kelompok heteroseksual, seperti: WTS, pramupijat, pramuria bar, klab malam serta langganannya.
- * kelompok penyalahgunaan narkotika yang menggunakan alat suntik bersama.
- * kelompok penerima tranfusi darah
- * kelompok bayi dan anak yang dilahirkan dari seorang yang mengidap HIV/HTLV III.

Bagaimanakah cara penularan penyakit AIDS ?

HIV ditularkan langsung dari manusia ke manusia. HIV/HTLV III menular melalui 4 jalan, yaitu:

- Melalui hubungan seksual
- Melalui ibu, ditularkan ke janin yang dikandungnya
- Melalui darah
- Melalui alat suntik/alat tusuk lainnya

Apa yang terjadi apabila kita terinfeksi HIV/HTLV III ?

Setelah masuknya HIV/HTLV III ke dalam tubuh, timbul gejala-gejala umum yang ringan, seperti *flu*. Kemudian gejala tersebut hilang dengan sendirinya. Sejak masuknya HIV/HTLV III ke dalam tubuh sampai munculnya gejala penyakit, waktunya bervariasi antara 6 bulan sampai



dengan 7 tahun, dengan rata-rata 21 bulan pada anak-anak, dan 60 bulan pada orang dewasa.

Jadi selama kurun waktu tersebut, seseorang yang terinfeksi HIV/HTLV III tidak menunjukkan gejala terserang penyakit dan masih kelihatan sehat seperti orang yang tidak terinfeksi HIV/HTLV III. Contoh nyata hal ini dapat kita lihat pada *Magie Johnson* yang masih kelihatan

sehat, walaupun terinfeksi HIV/HTLV III. Justru mereka inilah yang sangat berpotensi bagi penularan virus HIV/HTLV III.

Bagaimanakah gejala AIDS ?

Gejala AIDS pada orang dewasa

AIDS dicuraigai pada orang dewasa, bila terdapat 2 gejala mayor dan 1 gejala minor, dan tidak ada sebab immunosupresi yang diketahui seperti kanker, malnutrisi berat atau etiologi lainnya.

Gejala mayor

1. Penurunan berat badan lebih dari 10 %
2. Diare kronik yang lebih dari 1 bulan
3. Demam lebih dari satu bulan (kontinue dan berulang-ulang secara tidak teratur).

Gejala minor

1. Batuk lebih dari 1 bulan
2. Penyakit kulit
3. Penyakit jamur, seperti candidiasis

4. Penyakit kelenjar getah bening
5. Penyakit oleh virus herpes
6. Herpes simplek diseminasi yang progresif.

Dari kriteria di atas, kita dapat mencurigai kemungkinan terjadinya AIDS pada seseorang berdasarkan atas gejala-gejala yang dideritanya. Tetapi untuk memastikan terjadinya penyakit AIDS, tentu diperlukan pemeriksaan laboratorium

yang lebih spesifik.

Dengan bertambahnya waktu, yang diikuti dengan semakin meningkatnya jumlah penderita AIDS, membuat masyarakat semakin takut terhadap penyakit ini. Masyarakat kebanyakan berasumsi bahwa AIDS itu merupakan penyakit yang sangat mudah menular, bahkan melalui kontak kulit sekalipun, seperti melalui sentuhan kulit. Hal ini mengakibatkan penderita AIDS semakin dijauhi masyarakat, dimana secara tidak langsung tindakan masyarakat tersebut semakin menambah penderitaan penderita AIDS.

Benarkah AIDS dapat menular melalui kontak kulit biasa? Pertanyaan ini terasa semakin penting seiring dengan kesalahpahaman yang sering terjadi.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa kontak biasa dengan pengidap AIDS tidak membuat seseorang itu mudah terkena penyakit AIDS. Belum ada kasus yang dilaporkan, dimana virus HIV/HTLV III ditulari melalui kontak dengan pengidap AIDS. Seorang bayi yang mengidap AIDS ternyata tidak menularkan infeksi kepada anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah.

Untuk itu point dibawah ini perlu dipahami:

1. AIDS tidak menyebar melalui kontak yang kebetulan saja.
2. AIDS tidak menyebar melalui udara.
3. AIDS juga tidak menyebar melalui jabatan tangan.
4. AIDS juga tidak menyebar melalui cangkir minuman, atau melalui sendok dan piring.
5. Banyak orang takut terhadap AIDS tapi keliru memahami per-

masalahannya.

Di bawah ini disajikan contoh sebuah kasus:

Seorang anak sekolah yang positif menderita AIDS dijauhi teman-teman sekolahnya. Bahkan para orangtua teman sekolahnya meminta kepala sekolah setempat untuk mengeluarkan anak tersebut dari sekolah tersebut. Mereka takut kalau anaknya akan tertular penyakit yang sangat menakutkan tersebut.

Dari keterangan diatas, kita sudah dapat mengerti bahwa sikap para orang tua tersebut ternyata keliru. Hal ini disebabkan karena pengetahuan akan AIDS yang sangat kurang.

Tindakan tersebut malah akan menambah beban penderitaan anak pengidap AIDS tersebut. Anak tersebut dapat merasa dirinya sudah tidak berguna lagi dalam hidupnya, depresi mental adalah hal yang sangat mungkin dialami anak tersebut.

Hal ini tentunya sangat merugikan anak tersebut, sebenarnya berhubungan kontak biasa sesama anak sekolah tidak akan dapat menularkan penyakit tersebut. AIDS tidak menular dengan cara semudah yang dibayangkan. HIV/HTLV III memerlukan media khusus untuk penularannya. Setelah kita mengetahui cara penularan virus AIDS yang ditimbulkannya, timbul pertanyaan dalam diri kita, dapatlah AIDS itu dicegah?

Tentu saja AIDS itu dapat dicegah. AIDS bukanlah suatu penyakit yang dengan sendirinya dapat terjadi begitu saja. AIDS memerlukan suatu tindakan dan media yang khusus untuk penularannya.

Pencegahan AIDS

Beberapa tindakan yang bermanfaat dalam mencegah penularan HIV/ HTLV III bagi anda yang tidak dapat mengatasi dorongan seksual:

1. Kurangi jumlah partner sex anda, untuk memperkecil kemungkinan tertularnya virus AIDS (lebih baik dengan partner tetap satu)
2. Usahakan untuk selalu menggunakan kondom apabila anda merasa bahwa partner sex anda mempunyai beberapa partner lainnya.
3. Gunakanlah kondom yang baru dalam melakukan hubungan sex dengan seseorang yang belum begitu anda kenal.
4. Gunakan jarum suntik yang baru untuk pengguna suntukan Intravena. Jikalau harus digunakan bersama, bersihkan terlebih dahulu.
5. Janganlah menggunakan jarum, alat suntik yang belum disterilisasi.

Beberapa tindakan dalam mencegah penularan HIV:

1. Jika partner sex anda positif terinfeksi HIV, gunakan kondom dalam hubungan sex.
2. Jika anda terinfeksi HIV atau anda telah terlibat dalam sesuatu tindakan yang berisiko tinggi untuk tertular HIV, jangan lakukan donor darah.
3. Jika anda telah terinfeksi HIV, hindarilah diri anda dari kehamilan, atau batasi kehamilan anda. Jika anda memilih untuk hamil, pertimbangkanlah bahwa risiko penular-

an HIV kepada bayi anda sangat besar.

4. Jika anda atau partner anda menderita penyakit menular seksual, anda berdua seharusnya memperoleh pengobatan terhadap penyakit tersebut dan memikirkan untuk melakukan tes terhadap HIV.

Pengobatan dan Perawatan Penderita

Salah satu usaha yang sangat bermanfaat dalam mencegah dan mengatasi penyebaran AIDS dari dalam lingkungan masyarakat adalah menangani penderita dengan baik. Menangani penderita dengan baik berarti mencegah penderita ini menjadi sumber penularan bagi lingkungannya. Menangani dengan pengertian bahwa memberi pengobatan dan perawatan yang walaupun tidak menyembuhkan cukup besar manfaatnya dalam meringankan penderitaan dan memperpanjang masa hidupnya.

Langkah-langkah yang dijalankan dalam penanganan penderita infeksi HIV dan AIDS:

Melindungi penderita dari infeksi

Hal ini dapat mencegah refleksi virus akibat rangsangan sistem imunitas, yang dapat merugikan sel yang terinfeksi, yang berarti memperberat kondisi penderita.

Pengobatan penderita

Tergantung pada tahap mana proses infeksi HIV berada, pengobatan penderita dapat ditujukan:

- * Terhadap virus, yaitu: menghambat proses infeksi dan pengandaan HIV.

- * Terhadap sistem immunitas, yaitu: memperbaiki fungsinya.
- * Terhadap infeksi oportunistik dan keganasan, yaitu pengobatan anti infeksi.

- Imunisasi positif, seperti dengan anti p-24 anti-bodi



- Imunisasi aktif dengan vaksin

Obat Anti Virus

Sampai saat ini, belum ditemukan obat yang ideal. Obat anti virus yang ideal hendaknya memenuhi syarat berikut ini:

- Toksisitas yang rendah (tingkat keracunan yang rendah)
- Mempunyai spesifitas tinggi untuk HIV dan sel yang terinfeksi HIV
- Melindungi sel yang belum terinfeksi
- Dapat menembus baurier otak (dapat masuk ke dalam cairan cerebrospinal)
- Dapat absorpsi pada pemberian oral
- Mempunyai waktu paruh panjang
- Biaya produksi cukup rendah

Beberapa obat anti virus yang dipakai antara lain: Zidovudine, Suramin, Antimoniatungstat (HPA-23, Heteropolianion-23), dan lain-lain.

Obat Imunomodulator

Maksudnya adalah semua strategi yang dijalankan untuk memperbaiki gangguan kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi HIV. Cara pengobatan yang sedang diusahakan antara lain:

- Limfokin
- Human Granulocyte Colony Stimulating Factor
- Transplantasi sumsum tulang dan terapi virus

Obat untuk infeksi oportunistik

Pengobatan AIDS, saat ini terutama terhadap infeksi oportunistiknya dengan obat antibiotika atau kemoterapi sesuai dengan penyakit oportunistik yang diderita.

Obat untuk keganasan

Pengobatan ini tergantung pada lama dan luasnya keganasan yang terjadi.

Perawatan Penderita

Bila perkembangan AIDS yang diderita telah mencapai tingkat tertentu sehingga memerlukan perawatan rumah sakit, maka sebaiknya dirawat di rumah sakit, dengan tingkat kemampuan perawatan yang cukup tinggi seperti rumah sakit tipe A, atau tipe B, dimana terdapat berbagai disiplin keahlian dan fasilitas ICU.

Harapan penulis

Demikianlah gambaran sekilas tentang AIDS yang telah dikemukakan diatas. Mudah-mudahan dengan tulisan yang singkat ini, para pembaca dapat memahami atau setidaknya mengetahui gambaran tentang AIDS dan permasalahannya. Semoga tulisan ini dapat membantu usaha pemerintah dalam menyebarkan informasi tentang AIDS.

dari berbagai sumber []*

KEKUATAN DOA

Hampir bisa dipastikan semua manusia di dunia ini pernah berdoa, baik itu manusia yang beragama ataupun tidak (misal: komunis, manusia pedalaman). Doa-doa tersebut ditujukan kepada seseorang yang dianggap dapat mengabulkan permohonan doa tersebut. Dalam agama Islam, umatnya berdoa kepada Allah, umat Kristen/Katolik berdoa kepada Tuhan Yesus atau Bunda Maria, umat Hindu berdoa pada Sanghyang Widhi dan umat Buddha sendiri bagaimana.....?

Umat Buddha yang beragama Buddha tradisi/kepercayaan biasanya bersembahyang ke kelenteng (bukan vihara), umumnya berdoa dengan tujuan tertentu, baik itu untuk keselamatan diri, keuangan yang baik, bahkan sampai pada urusan jodoh. Doa-doa itu disampaikan pada para dewa yang dipuja di kelenteng tersebut.

Bagaimana dengan umat Buddha sendiri yang cukup mengenal ajaran Sang Buddha? Sang Buddha pernah bersabda sebelum beliau meninggal, yakni:

"Wahai para siswa, jadikanlah dirimu sendiri sebagai penerangan. Percayalah pada dirimu sendiri dan jangan bergantung kepada siapapun juga. Jadikanlah ajaranku (Dharma) sebagai suluh penerangan bagi diri kalian....."

Jadi inti dalam ajaran Sang Buddha adalah datang dari diri sendiri. Walaupun demikian dalam Mazhab Mahayana, kita kenal adanya para Bodhisattva yang mendengarkan doa-doa dari umat manusia, misalnya: *Bodhisattva Avalokitesvara (Kwan Im)*, *Bodhisattva Kstigarbha*, *Bodhisattva Maitreya* dan masih banyak lagi. Juga kita sering membaca tulisan yang menunjukkan adanya pertolongan dari para Bodhisattva yang mengabulkan permohonan doa.

Menurut pandangan penulis yang berdasarkan sabda Sang Buddha, *kekuatan doa itu datangnya dari dalam diri kita sendiri*. Kenapa bisa demikian? Penulis pernah mendengar penjelasan dari seorang Pandita yang menjelaskan

Penulis mengambil hipotesis bahwa doa-doa yang dilakukan oleh seorang, baik itu beragama Islam, Hindu, Kristen/Katolik, Buddha ataupun kepercayaan lainnya, bila dilakukan dengan sungguh-sungguh sekali dan bila menyentuh kekuatan yang dasyat tersebut, doa itu bisa saja tercapai. Jadi tidak ada yang berperan dalam hal ini kecuali diri kita sendiri.

Contoh lainnya, bila kita berdoa dengan sungguh-sungguh supaya ujian kita bisa berhasil, kekuatan yang ada dalam alam bawah sadar itu akan mendorong kita belajar lebih rajin lagi tanpa kita sadari hasil ujiannya memuaskan. Kita umumnya beranggapan

Kita umumnya beranggapan doa kita telah dikabulkan, padahal sesungguhnya diri kita sendiri yang mengabulkan doa kita itu.

bahwa di alam bawah sadar manusia, tersimpan sesuatu kekuatan dasyat yang dapat diwujudkan. Kita bisa menjumpai banyak peristiwa-peristiwa yang mendukung penjelasan di atas. Misalnya: pengiriman berita dari seorang kepada orang lain melalui telepati alam bawah sadar manusia, kemudian kita bisa menjumpai bahwa seorang dapat melompat pagar yang tingginya 1,5-2 m sewaktu berada dalam keadaan ketakutan/panik. Apakah yang menyebabkannya? Tidak lain dan tidak bukan adalah kekuatan yang dasyat itu yang ada di dalam alam bawah sadar manusia.

an doa kita telah dikabulkan oleh yang di atas, padahal sesungguhnya diri kita sendiri yang mengabulkan doa kita itu.

Penulis sebenarnya juga tidak mengesampingkan adanya kekuatan dari luar yang membantu mengabulkan doa dari seseorang. Tetapi sesuai dengan inti dari ajaran Agama Buddha dimana ajaran Sang Buddha dapat dibuktikan secara ilmiah, maka kekuatan doa pun seharusnya dapat dibuktikan secara ilmiah.

Penulis,
BD

BERITA

DHARMA VIRIYA III

Bina Widya Sekprop DIY

Jalan Tembus Mempelajari, Menghayati dan Mengamalkan Dhamma

Kembali, Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha Yogyakarta menggelar Dharma Viriya untuk yang ketiga kalinya. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, Dharma Viriya III kali ini lebih sederhana, priktis dan hemat biaya.

Pada pelaksanaan Dharma Viriya sebelumnya, selalu diadakan di luar kota Yogya (DV I di objek wisata Kaliurang, DV II di IIAB Smarattungga Ampel) dan memerlukan biaya yang besar dari awal persiapan hingga akhir pelaksanaannya.

Menurut keterangan ketua pelaksanaannya, Dharma Viriya kali ini diadakan di Vihara Buddha Prabha atas pertimbangan waktu, dana, tidak memerlukan tata administratif yang terlalu profesional, penekanan utama pada latihan Atthasila dan lebih mengutamakan kekeluargaan.

Pelaksanaan Dharma Viriya III dibuka oleh Bhikkhu Nyana Karuno pada tanggal 12 Maret 1994 sekitar pukul 20.30 WIB. Selanjutnya dalam pengarahannya, Bhante Karuno menegaskan bahwa dalam pelaksanaan Atthasila *bukan semata-mata berarti mengurangi pelaksanaan makan* tetapi harus didasari pengertian pada peraturan delapan sila tersebut. Selain kelima sila yang terdapat dalam Pancasila, di dalam Atthasila juga dianjurkan agar menghindari dari berhias diri dalam arti sesuatu yang sifatnya menarik orang lain

agar tertarik pada kita. Kita juga harus berusaha menahan timbulnya emosi karena itu dapat menghambat pengembangan meditasi. Bhante Karuno juga mengingatkan agar kita lebih banyak melatih diri, jangan melihat kekurangan orang lain atau bersikap ingin *lebih* dari orang lain.

Susunan Kepanitiaan DV III

Penasehat	: Ketua GMCBP 1993/1994 Sdr. Hadibowo Tjandra
Ketua	: Wira Setiawan
Sekretaris	: Yulia
Bendahara	: Sherly
Konsumsi	: Siany Wijaya

Ingin Mengetahui Buddha Dharma

Peserta Dharma Viriya kali ini sebanyak 15 orang, tiga kali lebih sedikit dibandingkan dengan Dharma Viriya sebelumnya. Motivasi, tingkat pengenalan Dharma maupun jenjang studi dari tiap peserta pun berbeda-beda. Seperti penuturan Sdr. A Siang dan Tamsir (peserta), terdorong untuk ikut Dharma Viriya karena ingin mengenal lebih jauh Buddha Dharma dan ingin mempraktekkan sila dengan lebih baik, karena itu adalah kewajiban umat Buddha. Malu rasanya kalau di KTP tertulis agama Buddha tetapi tidak tahu apa-apa tentang Agama Buddha

itu sendiri. Namun ada juga yang hanya ingin sekedar mengisi waktu libur sekalian menambah pengalaman. Pesertanya pada umumnya adalah mahasiswa baik dari tingkat awal maupun tingkat akhir. Tetapi ada juga dua peserta yang masih duduk di bangku SMP kelas II dan SMA.

Terhadap materi yang disajikan, peserta berkomentar semuanya menarik dan mudah dipahami. Demikian juga dengan pembicaraanya, semua peserta puas dengan apa yang telah disajikan, terjadi

diksi yang panjang dan para peserta antusias sekali melontarkan pertanyaan. Materi yang paling menarik perhatian peserta adalah "Kehidupan Reproduksi Manusia Tinjauan dari Segi Medis dan Relevansinya dengan Pandangan Buddhis" karena materinya sesuai dengan perkembangan anak muda. Rangkaian acara yang dijadwalkan panitia berjalan mulus. Secara keseluruhan Dharma Viriya III berjalan dengan lancar.

- GENERASI MUDA CETIYA BUDDHA PRABHA
- REDAKSI DHARMA PRABHA

MENGUCAPKAN

SELAMAT DAN SUKSES

atas diwisudanya

AMIN UNTARIO, ST
Teknik Kimia UGM

FRANKY, SE
Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan UGM



HERI SANTOSO, SE, Akt.
Akuntansi UGM



JUCEDO PURNOMO, SE
Akuntansi STIE YKPN

CHYNTIA, SE
Manajemen STIE Kerjasama

JULYANA, A.Md.
AMP YKPN

Informasi Program Latih Diri VII & VIII dan Pabbajja Samanera dan Upasika Atthangasila

Untuk dapat memenuhi kebutuhan umat Buddha yang ingin menambah pengetahuan Dharma dan meningkatkan kemajuan batin melalui penghayatan Dharma dan Vinaya, maka pada tahun 1994, dalam waktu yang hampir bersamaan akan diselenggarakan Program Latih Diri Pabbajja Samanera dan Upasika Atthangasila di 2 tempat, yaitu :

Program Latih Diri VII

(18 Juni - 9 Juli 1994)

Vihara Sakyakirti
Sekolah Sariputra
Jl. Diponegoro 56
Jambi 36144

telp. (0741) 25617 - 23684

Program Latih Diri VIII

(21 Juni - 12 Juli 1994)

Vihara Veluvana
Kampus IIAB Smarattungga
Jl. Semarang - Solo Km. 60
Ampel - Boyolali 57352

Syarat-syarat dapat dilihat pada papan pengumuman vihara terdekat. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dialamatkan kepada :

Panitia Persiapan
Program Latih Diri VII dan VIII
Pabbajja Samanera dan Upasika
Atthangasila
d/a

Sekretariat Sangha Agung Indonesia

Vihara Vimaladharm

Jl. Ir. H. Juanda No. 5

Bandung 40116

telp. (022) 438696

Formulir dapat diperoleh pada Perwakilan Sangha Agung Indonesia Rayon I s/d XII, DPD Majelis Buddhayana Indonesia Tk. I/Tk. II, Pengurus Sekretariat Propinsi Sekber PMVBI, pengurus Vihara/Cetiya di daerah Anda di seluruh Indonesia. Pendaftaran ditutup tanggal 31 Mei 1994. Jumlah peserta dibatasi: 60 Samanera dan 30 Upasika Atthangasila untuk setiap program. Daftarkan diri Anda segera!



Foto Program
Latih Diri
Pabbajja
Samanera dan
Upasika
Atthangasila
Angkatan VI

●●●●● GEMPA LIWA ●●●●●

16 Februari 1994, Liwa menjadi fokus berita

Tujuh Vihara / Cetiya dan 266 Umat Buddha

Turut Menjadi Korban Gempa Liwa

★ ★ ★ ★ □ □ □ □ □ □ □ □

□ □ □ □ □ □ □ ★ ★ ★ ★

Tentunya pembaca sudah banyak membaca dan mendengar tentang dasyatnya gempa di Liwa yang terjadi 16 Februari 1994 yang lalu. Pada kesempatan ini kami ingin membagi cerita tentang gempa yang telah menewaskan ratusan jiwa dan melantarkan ribuan jiwa di Liwa. Dari sekian ribu jiwa, terdapat sejumlah 266 jiwa atau 52 kk umat Buddha serta 4 vihara dan 3 cetiya yang ikut merasakan duka di Liwa.

Umat Buddha di sana umumnya adalah transmigrasi dari pulau Jawa, mata pencariannya mereka adalah bertani, juga menanam kopi. Ada juga umat Buddha asli yang pindah ke Agama Buddha tetapi jumlahnya relatif sedikit.

Redaksi berhasil menemui *Bapak Purwanto*, salah seorang tokoh masyarakat di Liwa yang merupakan seorang Upasaka Pandita.

Pada malam kejadian tersebut (Rabu Legi) beliau sedang melakukan meditasi, kira-kira pukul 23.55, beliau merasakan adanya guncangan (getaran) beberapa kali. Pada guncangan yang ke empat kalinya, tiba-tiba semua lampu padam dan badannya *melompat-lompat*, tubuhnya terlempar ke udara sekitar 30 cm dan jatuh ke tanah lalu terlempar lagi sampai beberapa kali.

Pada saat itu beliau masih sadar akan apa yang sedang dialaminya dan masih dalam keadaan duduk bersamadhi.

Setelah guncangan selesai yang terlihat olehnya hanyalah altar Sang Buddha,

karena pada saat itu semua lampu padam. Kemudian beliau bersama keluarganya menunggu sampai pagi, ternyata ruang dapurnya berserakan dan semua alat dapur rusak berat. Landasan rumahnya bergeser sejauh 25 cm dari keadaan semula. Sebuah cetiya yang berada di sebelah rumahnya juga mengalami kerusakan. Tetapi patung Sang Buddha tetap berdiri tegar. Lalu banyak penduduk setempat yang datang ke rumah Romo Purwanto untuk meminta pengobatan akibat tertimpa bangunan yang roboh, karena Romo juga dikenal sebagai *dokter* oleh masyarakat setempat. Kebetulan beberapa hari sebelum gempa, Bhante Vajragiri menitipkan obat-obatan untuk persediaan 6 bulan sehingga para korban banyak yang terselamatkan.

Setelah mengurus korban di desanya, Romo -- yang berasal dari Pekalongan -- menuju tempat pemukiman umat Buddha lainnya di daerah pelosok. Daerah itu hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki dengan waktu tempuh jalan 12-24 jam, dengan rute masuk-keluar hutan, jalan setapak dan menuruni lereng gunung. Ternyata umat Buddha di sana keadaannya lebih menyedihkan daripada di tempatnya. Karena tempat tersebut tidak dapat ditempuh dengan kendaraan maka susah menyalurkan bantuan makanan. Lalu diajaknya umat Buddha di sana dan masyarakat sekitarnya ke rumahnya. Setelah



Denyerahan bantuan untuk korban liwa dari Generasi Muda Celiya Buddha Prabha

tinggal di rumahnya beberapa hari dan memperoleh perbekalan yang cukup baru mereka pulang ke desanya masing-masing.

Dari 266 umat Buddha di sana tercatat 2 keluarga yang mengalami kecelakaan fisik, sedangkan yang lainnya umumnya kehilangan tempat tinggal dan kekurangan bahan makanan. Korban yang cedera fisik adalah Ibu Dewi (37 th) karena *panik dan stress* ia sampai lumpuh (mati sebelah) dan seorang ibu yang sedang menyusui anaknya, karena goncangan yang sangat kuat sekali tertimpa bangunan rumah. Tiang penyangga dan atap rumah roboh menimpa badan ibu tersebut dan kepala anaknya. Mereka sempat tertimbun selama 2 jam, sebelum tetangga membantu mereka keluar dari reruntuhan.

Ada satu kejadian lagi yang dialami umat Buddha yang rumahnya berada dekat sumber mata air. Sebelum gempa, turun hujan lebat, pada saat gempa, air meluap dan bercampur dengan lumpur *menerkam* (seperti gelombang) rumah umat Buddha yang anggota keluarganya sedang tertidur nyenyak. Karena dasyatnya, rumah

tersebut langsung roboh dan hujan pasir terus meluap sehingga membanjiri rumahnya setinggi 1,5 meter. Seketika itu juga seluruh anggota keluarga (4 orang) tenggelam. Ketika sadar kepala keluarganya bernama Karyo langsung membangunkan istri dan anaknya, dan pada saat itu juga ia ingat pada Sang Buddha dan para Bodhisatva lalu membaca mantram "*Om Mani Padme Hum*" lalu goncangan tiba-tiba menerbangkan mereka seketika sejauh 100 meter menuju ke tempat

yang bebas banjir, waktu itu gelap gulita. Jiwa mereka selamat, walaupun rumah, pakaian dan semua harta benda mereka ludes terbawa oleh banjir yang bermuara ke Sungai Semangka. Keluarga Pak Karyo dikenal sebagai umat Buddha yang taat.

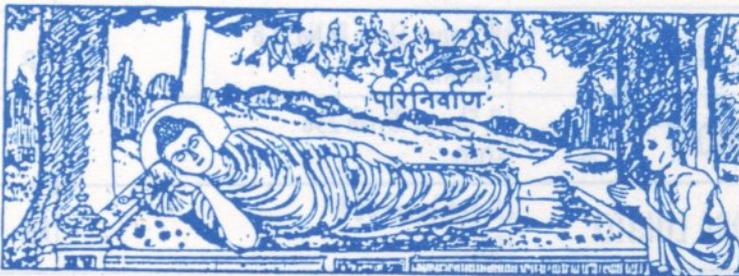
Sumbanganpun mengalir dari pejabat-pejabat tinggi dan masyarakat, termasuk pula para umat Buddha di Propinsi Lampung. Secara spontan terkumpul dana sekitar 1 milyar rupiah.

Hampir semua dana tersebut diserahkan lewat pemerintah daerah bersama dengan bantuan dana dari daerah-daerah lain. Tetapi sangat disayangkan ternyata ada yang mencari kesempatan dalam kesempitan dengan memanipulasi uang tersebut. Dana yang melimpah itu membuat mata beberapa oknum menjadi hijau. Korupsi pun terjadi, dan hingga saat ini tercatat seorang camat dipecat dan beberapa kepala desa dihentikan, akibat banyak sumbangan yang hilang entah kemana.

Uluran tangan para umat Buddha masih sangat diharapkan di Liwa. **(DY)**

Donatur Penerimaan Tanah dan Perluasan
Vihara Buddhawan Gendamanan

Mengucapkan Selamat Hari Trisuci Waisak 2538/1994



Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha
Redaksi & Seluruh Staff Dharma Prabha

**DONATUR PEMBEBASAN TANAH DAN PERLUASAN
VIHARA BUDDHA PRABHA (KELENTENG GANDOMANAN)
YOGYAKARTA**

Nama para dermawan yang memberikan dharma bhaktinya dalam rangka pembebasan tanah dan perluasan Vihara Buddha Prabha (Kelenteng Gondomanan) Yogyakarta :

Bp. WILLY DJUNAEDI RUSLI Presdir MENDUT GROUP	Cempaka Putih Tengah 31 No. 2 JAKARTA PUSAT	Rp. 20.000.000,-
PT MEGA ESA FARMA	Jl. Hayam Wuruk 20 JAKARTA PUSAT	Rp. 5.000.000,-
Bp. SÙRYADI W.	Taman Harapan Indah Blok R No. 25 (Jl. Tubagus Angke) JAKARTA BARAT	Rp. 5.000.000,-
Bp. SUN TJAI SIEN	Kramat Kwitang 1/57 JAKARTA PUSAT	Rp. 1.000.000,-
Bp. TJIOE YOU KONG	Jl. Poncowinatan No. 82 YOGYAKARTA	Rp. 500.000,-
Bp. LIEM TJOE HAN	Karang Anyar Raya 53-54 Karang Anyar Permai Blok E No. 16 JAKARTA	Rp. 500.000,-
UD. MAYAR	Jl. P. Diponegoro YOGYAKARTA	Rp. 500.000,-
TOKO BINA JAYA	Jl. Taman Siswa IV No. 2 B JAKARTA	Rp. 500.000,-
MASTER FOTO	Jl. Slamet Riyadi 256 SOLO	Rp. 500.000,-
Bp. CHANDRA LUKITO	Jl. Setebelan 40 B SOLO	Rp. 500.000,-
Bp. KWEK SIN DJONG	Jl. Pattimura 74 SOLO	Rp. 500.000,-
RUDY S.	Jl. Pabrik Kulit - Mangga Besar 13 No. 11 A JAKARTA	Rp. 500.000,-

Bp. FIRMAN HERTANTO	YOGYAKARTA	Rp	300.000,-
BP. DIDIK PARYADI CENTRIS TAXI	Jl. P. Diponegoro YOGYAKARTA	Rp	200.000,-
BP. OIE HOK SIOE TOKO PRABU KACA	Jl. P. Diponegoro YOGYAKARTA	Rp	200.000,-
NY. CONG AI MEI PERDANA BILLYARD	YOGYAKARTA	Rp	200.000,-
TOKO MAS IBUKOTA	Jl. Urip Sumoharjo No. 86 YOGYAKARTA	Rp	100.000,-
BP. ANG KIE HAI	Jl. Poncowinatan 54 YOGYAKARTA	Rp	50.000,-
BP. TJAUW SHUE HOO	Jl. Ngampilan YOGYAKARTA	Rp	50.000,-
BP. THIO AY HIEN	Jl. K.H.A. Dahlan 126 YOGYAKARTA	Rp	50.000,-
TOKO RAPI JAYA	Jl. Magelang 132 A YOGYAKARTA	Rp	50.000,-
BP. LIANG TJIEK YEN	Karang Anyar Raya 53-54 Karang Anyar Permai Blok E No. 16 JAKARTA	Rp	50.000,-
BP. YUE KWOK YUNG TOKO OBAT JODOH	Jl. Urip Sumoharjo No. 19 YOGYAKARTA	Rp	30.000,-
KEN DANU K.		Rp	25.000,-
BP. HIEM LIANG HWIE	Jl. K.H.A. Dahlan 109 YOGYAKARTA	Rp	20.000,-
BP. HENKIE SUSANTO INDO VARIASI	Jl. Suryawijaya 44 YOGYAKARTA	Rp	20.000,-
TANUWI HENDRA	BANDUNG	Rp	20.000,-
NY. HOO A HWA	Jl. Purwediningratan YOGYAKARTA	Rp	15.000,-
NN	PALEMBANG	Rp	15.000,-
TOKO POPEYE	Jl. Perwakilan YOGYAKARTA	Rp	10.000,-
JUMLAH TOTAL		Rp	36.385.000,-

Bagi umat yang ingin memberikan dana untuk kegiatan di atas, dapat mengirimkan kepada Panitia Pembebasan dan Perluasan Vihara Buddha Prabha atas nama :

Bp. ANG PING SIANG
(Angling Wijaya)
AMAN MOTOR
Jl. P. Diponegoro
YOGYAKARTA

atau
REDAKSI DHARMA PRABHA (PPPVB)
Jl. Brigjend. Katamso No. 3
telp. (0274) 78084
YOGYAKARTA 55121



KAMU TAU NSOAK,
TEMEN KITA SI JOKO.
SEKARANG SUDAH TIDAK
AKTIF LAGI DI
ORGANISASI VIHARA KITA



LHO KENAPA? PADAHAL
DIA BERPOTENSI SEKALI

ENTAHLAH, SAYA JUEA
TIDAK TAU

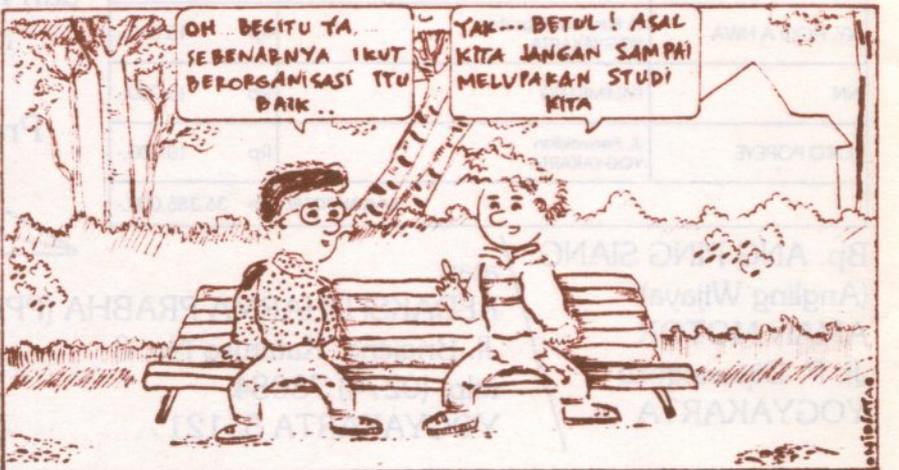


SEBETULNYA SAYANG SEKALI, KARENA
KITA BISA KEHILANGAN SATU SUARA
DI ORGANISASI DENYAN TIDAK AKTIFNYA
DIA

MARUDNYA, KEHILANGAN
SATU SUARA ITU APA?



ITU BERTARTI, DI ORGANISASI KITA
MENJADI BERKURANG SATU
SUMBANGAN TENAGA DAN PIKIRAN
YANG SANGAT MEMBANTU



OH... BEGITU YA...
SEBENARNYA IKUT
BERORGANISASI ITU
BAIK...

YAK... BETUL! ASAL
KITA JANGAN SAMPAI
MELUPAKAN STUDI
KITA

Dana Anda



DONATUR TETAP

Andi Halim/Istana Fotocopy, Yk	Rp 40.000
Soenyoto Onggohartono, Yk	Rp 30.000
Toko OGD, Yk	Rp 30.000
Harman, Lampung	Rp 30.000
Hoo Ging Tiaw, Yk	Rp 25.000
Cecilia Gani, Yk	Rp 25.000
dr. Ismin Zen, Washington	Rp 25.000
Toko Podomoro, Yk	Rp 20.000
Toko JJ Jeans, Yk	Rp 20.000
Anvictor, Riau	Rp 20.000
Hartono, S.H., Yk	Rp 20.000
Ong Swie Hong, Yk	Rp 15.000
Hiu Hau Tin, Yk	Rp 15.000
Ir. Effendie, S.U., Yk	Rp 10.000
Toko Roekoen, Yk	Rp 10.000
Yanto, Yk	Rp 10.000
Rumina, Medan	Rp 10.000
Kumoro Jarwo, Yk	Rp 5.000
Yoyong, Kutoarjo	Rp 5.000
Very Novita, Yk	Rp 5.000
Yohan Idra Halim, Yk	Rp 5.000
Cahaya Timur Offset, Yk	Rp 5.000
Tan Swee Ban, Yk	Rp 5.000
Yoe Liang, Bandung	Rp 5.000
Varianada, Yk	Rp 5.000

Siany Wijaya, Yk	Rp 5.000
Juwita, Jambi	Rp 3.000

DONATUR LAINNYA

NN, Pekanbaru	Rp 50.000
Nurwati & Melfawati	Rp 30.000
Ken Danu K.	Rp 25.000
Cen Hau Siang, Idi	Rp 20.000
NN, Medan	Rp 20.000
Murnianda Brotherhood, Bdg	Rp 20.000
NN, Palembang	Rp 20.000
Ir. Wiman	Rp 20.000
Jonny, Jambi	Rp 10.000
Henny Indrawati, Surakarta	Rp 10.000
Elly, Medan	Rp 10.000
Ayusta, Jakarta	Rp 10.000
NN, Lubuk Linggau	Rp 10.000
Tunar Vidya Purnama, Sibolga	Rp 10.000
Fefy, Bogor	Rp 5.000
Yakin Salim Japar, Medan	Rp 5.000
Lany Wijaya, Bogor	Rp 5.000
Mega & Solni, Jakarta	Rp 5.000
Meiti, Yk	Rp 1.000
Kotak Dana DP, Yk	Rp 38.500

Untuk selanjutnya, dana anda dapat dikirim ke

Redaksi Dharma Prabha
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend Katamso No. 3
telp. (0274) 78084
Yogyakarta 55121

atau

JULYANA
No. AC. 037-10-27336-0
BCA YOGYAKARTA
Jl. Urip Sumohardjo

Majalah Buddhis Triwulan
DHARMA PRABHA
No. 21/JUNI/1994

Alamat Redaksi :
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend. Kalamso No.3
Yogyakarta 55121

Porto dibayar
Izin KKPB I Yogyakarta
No. 15173/OP - 2/3/93

Kepada Yth. :

Mohon dapat dikembalikan jika
tidak sampai ke alamat tujuan